Bian and Bianca
novel by Bunda

Novel Romance

AqilaDyna

Venom Publisher

Bian

And

Bianca

BAGIAN 1

Cinta ini bisa membunuhku. Cinta ini membuatku gila.

Aku tau kau terlarang bagiku tapi aku tidak akan peduli.

Walau Tuhan sekalipun membencinya.

Aku tetap tidak peduli.

Aku ingin melebur bersamamu dengan cinta ini.

Hingga tidak ku rasakan derita yang begitu membuatku terpuruk.

Kau adalah nafasku.

Tubuhmu canduku.

Tanpamu aku mati.

Tetaplah bersamaku walau seisi dunia menentangnya.

Takdirku adalah kamu...

I love you Bian...Bianca.

BAGIAN 2

Hujan deras dengan lebatnya turun dari bumi, seorang pria tampan berumur 27 tahun dengan kemeja putih dan celana jins baru saja terlihat meninggalkan club terbesar di Negara Singapore, mengendarai mobil *BMW*nya dengan kecepatan tinggi menuju kediamannya yang sudah 5 tahun terakhir ini di tempatinya, sejak ia di percaya oleh papanya menangani bisnis *club* di Singapore.

Bian menghembuskan nafas lelahnya, baru saja mommy nya menelpon memberitahukan bahwa kembarannya Bianca akan melanjutkan studinya di universitas Singapore dan sekarang adiknya itu sudah berada di depan rumahnya, memang beberapa kali Bianca menghubungi ponselnya tetapi Bian sengaja tidak memperdulikannya. Entahlah, dia sebenarnya tidak mau bertemu wanita itu apa lagi tinggal seatap dengannya, tapi karena permintaan dari

mommy nya langsung, Bian tidak bisa menolak lagi.

Mobil berhenti tepat di halaman rumahnya yang pagarnya sendiri terbuka lebar, setelah mematikan mesin mobil pandangannya mengarah ke depan, menyipitkan matanya menatap pada sosok wanita yang sedang duduk di kursi teras rumahnya.

Perlahan Bian membuka pintu mobil, lalu berlari kecil ke arah teras rumah menghindari hujan yang membasahi tubuhnya.

Ia mengusap wajahnya dengan tangan dan tatapannya kembali pada sosok wanita yang sudah berdiri di depannya.

"Bian!!" Seru Bianca memeluk pria di depannya sangat erat.

"Lepaskan aku Bianca." perintah Bian serak.

Dengan tidak senang Bianca melepas pelukannya menatap tajam ke arah Bian.

"Kau tidak senang kembaranmu memelukmu?" Tanya Bianca.

"Sudahlah jangan seperti anak kecil, untuk apa kau kemari?" Tanya Bian melipat kedua tangannya.

"Melanjutkan studiku." Sahut Bianca singkat.

"Kenapa kau ingin melanjutkan studimu lagi yang kau sendiri tau kau tidak menginginkannya hingga umur mu 27 tahun, Bianca ?" Kata Bian.

"Kau tau jawabannya Bian." Kata Bianca menundukan kepalanya.

"Kembalilah ke Indonesia, aku tidak mau kau ada disini." kata Bian melangkahkan kakinya menuju pintu rumahnya.

"Kalau begitu kau juga ikut aku kembali ke Indonesia."

"Aku tidak bisa, mengertilah Bianca." kata Bian meneruskan langkahnya lagi.

"Aku tidak mau, aku ingin tetap disini." Sahut Bianca.

Bian menghentikan langkahnya berbalik menatap Bianca tajam.

"Jangan keras kepala, kalau kau tidak ingin menyesal." Ancam Bian geram.

Wajah cantik Bianca memucat, mata birunya meredup, lama dia terdiam lalu senyum tipisnya terlihat di sudut bibirnya.

"Kau takut kan? kau tidak bisa mengontrol dirimu, hingga selama 5 tahun kau bersembunyi di sini menghindariku? katakan Bian apa aku benar?" Kata Bianca berjalan mendekati Bian.

"Diam!! Bianca, dulu itu aku dalam keadaan mabuk hingga aku tidak sadar apa yang aku lakukan." Bentak Bian murka.

"Heh...kau masih mengingatnya, kalau kau ingin aku melupakan kejadian itu maka biarkan aku tinggal disini." Sahut Bianca menerobos masuk kedalam rumah menyeret koper yang di bawanya.

"Shit_" Umpat Bian menyusul Bianca berjalan di belakangnya tapi wanita itu sudah terlebih dahulu masuk ke dalam salah satu kamar, menutup pintunya dengan keras.

***

Bian menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur ia memijat dahinya pelan, kejadian 5 tahun silam beputar kembali di benaknya.

Saat itu umurnya dan Bianca 22 tahun, malam itu terjadi tanpa ia sadari, Bian sangat marah mengetahui Bianca mempunyai kekasih hingga pria itu menghabiskan malamnya bersenang senang di club milik papanya, saat itu papa dan mommynya sedang tidak berada di Indonesia, hingga Bian sangat mabuk ia pulang saat tengah malam mengendarai mobilnya berhenti di kediamannya, Bian sempoyongan masuk ke dalam rumah menaiki anak tangga entah apa yang ada di dalam fikirannya, Bian masuk ke dalam kamar Bianca yang tidak terkunci, ia merasakan panas di tubuhnya saat melihat kembarannya itu tidur dengan baju tidur tipis hingga ia lepas kontrol hampir saja Bian memperkosa Bianca kalau tidak Bianca memukul kepalanya dengan keras lalu wanita itu keluar dari kamar dengan ketakutan.

"Bianca." Bisik Bian pelan menyesapi nama itu ke dalam tubuhnya.

Kembarannya itu begitu cantik mewarisi wajah sang mommy Nilam dan manik mata berwarna Biru dari sang papa Sean berbeda dengan Bian wajah tampannya terkesan dingin dengan bola mata berwarna hazel, terkesan misterius dan tidak bersahabat bila ada yang menatapnya.

"Bian!!" teriak seorang wanita.

Bian bangkit dari tidurnya mencerna pendengarannya, benar saja tadi suara teriakan Bianca memanggil namanya dengan tergesa gesa Bian berdiri melangkah lebar keluar dari kamar menuju kamar Bianca yang ada di seberang kamarnya.

"Ada apa Bianca?" Kata Bian panik membuka lebar pintu kamar wanita itu,lalu matanya terbuka lebar menatap Bianca yang hanya mengenakan handuk putih yang melilit tubuh telanjangnya, belahan payudaranya terlihat menantang dengan paha mulus.

"Ada kecoa Bi.. di kamar mandi." Kata gemetar menghampiri Bian yang membeku menatap dirinya.

"Bi!! Kau kenapa?" Tanya Bianca bingung.

"Kenapa kau hanya mengenakan handuk untuk menutupi tubuh sialanmu itu, kalau orang lain yang melihatnya bagaimana?" Teriak Bian marah.

Bianca tersenyum manis lalu memeluk tubuh Bian, mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu.

"Kau sedang cemburu kakakku sayang." Bisik Bianca mesra.

Dengan cepat Bian menepis tangan Bianca dan mendorong wanita itu pelan ke belakang." Kau sudah gila." Ejek Bian membalikan badannya keluar dari kamar Bianca.

BRAK.

Pintu kamar di tutup dengan keras, Bianca menatap kosong ke arah pintu kamar, fikirannya penuh dengan kembarannya itu yang terkesan menjaga jarak darinya, entah apa sebenarnya Bianca harapkan datang ke Singapore dengan berdalih ingin melanjutkan studi bisnis ekonominya, padahal ia sendiri sudah

tidak ingin kuliah lagi, ia lebih senang menjalankan bisnis butik mommynya di Indonesia.

"Bian." Bisik Bianca hampir tidak terdengar.

Bianca kembali melangkahkan kakinya kekamar mandi, cukup lama ia mandi di bawah guyuran air shower hingga tubuhnya hampir membeku.

"Sial..." Umatnya langsung menyambar handuk dan melilitkannya ke tubuhnya.

Bianca segera mengeluarkan semua bajunya di dalam koper lalu mengambil baju tidurnya memakainya, wanita itu segera menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur,ia berusaha memejamkan matanya, sungguh hari ini Bianca sangat lelah.

Bianca berjanji pada dirinya sendiri akan mengembalikan Bian yang dulu.

Bian yang selalu melindunginya.

Bian yang selalu ada untuknya.

BAGIAN 3

Matahari bersinar cerah, cahayanya hingga memasuki celah jendela kamar Bianca hingga menerpa ke wajah cantiknya, ia terbangun dari tidur karena terganggu cahaya yang menyilaukan.

Bianca menyesuaikan pandangannya lalu bangkit dari tempat tidur mengarah ke kamar mandi sekedar mencuci wajahnya.

Dengan senang wanita itu melangkah menuju dapur, rumah ini sangat sepi tidak ada satu pelayan pun berkerja di sini. Bianca membuka lemari pendingin memperhatikan isi di dalamnya ia berdecak kesal karena tidak ada satu pun bahan makanan untuk di olahnya buat mengisi perutnya.

"Pria itu, lalu dia makan apa saat lapar menyerangnya." Kata Bianca kesal menutup kembali lemari pendingin.

Bianca melangkah ke arah pintu kamar Bian mengetuknya dengan tidak sabar.

Tok tok tok

"Bie....!!" Panggilnya nyaring.

Tidak ada sahutan dari pria itu,mungkin kah dia masih tidur fikir Bianca.

Klek.

Bianca membuka pintu itu pelan yang ternyata tidak terkunci lalu melangkah masuk ke dalam, ia memperhatikan pria yang sedang tidur tengkurap di atas tempat tidur bertelanjang dada dengan celana jins masih di kenakannya.

Selangkah demi selangkah Bianca mendekati Bian, wanita itu duduk di tepi tepat tidur menatap intens ke arah wajah tampan Bian.

"Bian bangun!!aku lapar." Kata Bianca menguncang bahu Bian pelan.

"Heemmm."

"Bangun Bie, aku lapar dari tadi malam aku belum makan apapun."

Mata hazel itu terbuka tepat menatap ke bola mata biru milik Bianca, mereka terdiam saling menatap dalam hingga merasuki perasaan mereka.

"Bie!!" panggil Bianca lagi.

Tatapan mata Bian menyusuri tubuh Bianca hingga raut wajahnya berubah marah.

"Kau benar benar wanita sialan." Maki Bian ia meraih pinggang wanita itu menjatuhkan tubuh Bianca ke atas tempat tidur dan menindihinya.

"Ada apa Bie, a..pa yang salah?" Tanya Bianca terbata bata.

"Baju sialan mu itu yang salah, demi Tuhan Bianca! lihat tubuh telanjangmu terlihat di balik baju tidur tipismu, kau ingin mengundang para pria untuk menyentuh tubuhmu."

Bian semakin menindihi tubuh Bianca hingga ujung hidung mereka bersentuhan.

"Ma..af." Sahut Bianca gugup.

"Kau ingin menggodaku?" Tanya Bian mencium leher wanita itu nafasnya terasa hangat menerpa kulit Bianca.

"Tidak Bie..sungguh aku tidak sadar."

"kau ingin hal dulu terulang lagi heh__?"

Bianca membeku dengan sekuat tenaga ia mendorong tubuh Bian dari atasnya dan berlari keluar dari kamar.

Deg deg deg

Jantung Bianca bedetak cepat ia bersandar di pintu luar kamar Bian, entah kenapa perasaannya seperti ini, ia menginginkan Bian lebih dari saudara.

***

Bian baru saja selesai mandi berpakaian rapi ia keluar dari kamar menatap ke arah pintu kamar Bianca langkahnya mendekati pintu itu saat Bian ingin mengetuknya sudah terlebih dulu terbuka.

"Bie ada apa?" Tanya Bianca.

"Kau mau kemana?" Tanya Bian memperhatikan Bianca yang sudah terlihat rapi.

"Aku mau ke kampus sekaligus sarapan, di lemari pendingin tidak ada satupun bahan yang dapat ku makan."

"Biar aku antar, kita makan di luar saja." Kata Bian menarik lembut tangan Bianca yang tersenyum bahagia tanpa pria itu sadari.

Di dalam mobil hanya ada keheningan yang mengisi perjalan mereka, Bianca yang sedang asik memainkan ponselnya melirik sekilas kepada pria yang terlihat serius menyetir mobilnya.

Mobil berhenti disebuah Restoran siap saji yang menunya banyak menyajikan makanan khas Indonesia.

"Turunlah." Perintah Bian saat mematikan mesin mobilnya lalu keluar menutup pintunya.

Bianca menghembuskan nafas beratnya, kembarannya itu sungguh tidak

ada romantisnya. Ia segera turun dari mobil dan mengiringi langkah Bian yang terlebih dahulu memasuki restoran.

"Mau pesan apa?" Tanya Bian sesaat duduk di salah satu kursi dan menyodorkan menu yang di berikan pelayan ke arah Bianca yang juga duduk berhadapan dengannya.

"Teserah yang pasti enak." Jawab Bianca.

"Pesan dua nasi goreng dan jus lemon." Kata Bian kepada pelayan yang menunduk lalu segera berlalu.

"Pagi makan nasi goreng apa tidak terlalu berat?" Kata Bianca menatap pria di depannya.

"Aku sangat lapar." Sahut Bian.

"Bukan kamu saja yang lapar aku juga lapar."

"Diamlah Bianca jangan sampai lapar ku ini bisa menyeretmu pulang dan memakanmu." Kata Bian tajam.

Bianca terdiam matanya menatap ke arah Bian yang sibuk memainkan ponselnya, ia menggigit bibirnya pelan.

Tidak lama menu pesanan datang Bian dan Biancapun makan dalam diam.

"Jam berapa kau pulang dari kuliah." Tanya Bian saat selesai dengan makanannya.

"Entahlah, apa kau mau menjemputku nanti saat pulang kuliah kembaranku." goda Bianca manja.

"Tutup mulutmu, aku benci mendengar kata kembaran bahkan kita sama sekali tidak ada miripnya." Sahut Bian berdiri mengeser tempat duduknya dan berbalik ke arah kasir untuk membayar tagihan yang baru mereka makan.

Mobil Bian berhenti di depan universitas ternama di Singapore, lalu Bianca menatap ke arah Bian karena pria itu hanya diam saja dengan cuek ia keluar dari mobil, tatapan Bianca tidak lepas pada mobil yang di jalankan kembali oleh Bian semakin menjauh dan menghilang dari pandangan matanya.

"Bian menyebalkan." gumam Bianca.

Langkahnya memasuki gerbang universitas ternama di Singapore dimana hari pertamanya kuliah.

***

Suara musik disco bergema di dalam *club* yang di putar oleh *Dj* menghibur para pengujung yang menghabiskan malam panjangnya di club itu. Segelintir mata pengunjung memperhatikan ke arah pria tampan dengan manik mata berwarna biru gelap sedang mabuk berat duduk di kursi, kepalanya terkulai di meja *bartender* sambil masih memainkan gelas kaca.

"Tambah lagi." Katanya sambil berteriak.

Secara mengejutkan tangan seseorang memegang pundangnya kencang hingga membuatnya menoleh kebelakang.

"Juan kau banyak minum, pulanglah."

"Hei sobat kemarilah temani aku minum."

"Juan, hentikan ini."

"Bian!!" Sahutnya kepalanya langsung tengkurap di meja tidak sadarkan diri.

Bian menghembuskan nafas lelahnya lalu dengan bersusah payah ia merangkul tubuh sahabatnya, membawanya ke dalam mobil miliknya.

Tubuh Juan di letakannya di belakang mobil, ia segera masuk ke depan menghidupkan mesinnya lalu menjalankannya menuju rumahnya.

Juan adalah sahabat baik dari Bian sejak ia kuliah di Indonesia, setelah sekian lama Bian meninggalkan negara Indonesia ternyata pria ini juga menetap di Singapore, Juan adalah seorang dokter yang bertugas di salah satu rumah sakit di Singapore, tapi sayangnya pria ini sering mabuk mabukan setelah kedua orang tuanya wafat dalam kecelakan mobil, saat itu ayahnya dan ibunya memerlukan donor darah untuk menyelamatkan nyawa mereka dengan suka rela Juan mendonorkan darahnya tapi kenyataan menghantam hatinya, golongan darahnya sama sekali tidak cocok dengan kedua orang tuanya, karena persedian stok

golongan darah O habis, menyebabkan kedua orang tuanya tidak tertolong lagi. hampir 4 tahun kejadian itu sudah berlalu tapi pria ini seakan masih menyimpan rasa amarah, kecewa dan sakit di dalam hatinya, ia pun tidak mengetahui siapa orang tua kandungnya sebenarnya.

Mobil berhenti di depan halaman rumah Bian yang langsung keluar dari mobil dan membantu Juan merangkul pria itu yang dalam keadaan setengah sadar keluar dari mobil melangkah masuk ke dalam rumah.

Dengan bersusah payah Bian membuka pintu rumahnya menyeret Juan masuk kekamarnya, menjatuhkan tubuhnya ke atas tempat tidur.

"Sial kau berat sekali." Umat Bian kelelahan menormalkan nafasnya.

Matanya menyipit ke arah Juan yang bangun lalu berdiri, melepas kancing kemejanya sendiri berjalan sempoyongan ke arah Bian.

"Bela itukah kau, ah__bukan kau pasti Finna, bukan bukan bukan, kau

Ervina kan?" Katanya sambil tersenyum mengoda.

Bian bedecak kesal pria di depannya ini tidak sadar dan sedang mabuk berat, membayangkan ia adalah salah satu koleksi perempuan pemuas nafsu birahinya.

"Kau gila! aku Bian sahabatmu, aku ini pria bukan wanita." Tekan Bian berkacak pinggang melototkan matanya ke arah Juan yang sudah menjatuhkan kemejanya di lantai memamerkan otot sixpack nya yang terpahat sempurna.

"Sayang kau manja sekali, kau begitu hot." Ucap Juan lagi dengan menggigit bibirnya.

Dengan cepat Juan menyerang tubuh Bian menjatuhkannya kelantai.

"Kkkkkyaa... apa yang kau lakukan brengsek menyingkir dari atas tubuhku." Teriak Bian murka.

KLEK.

"Bie..kau di dalam?" Bianca tenganga memperhatikan ke arah dua pria yang saling bertindihan di atas lantai.

"Astaga! Kau gay?" Kata Bianca shok.

Wajah Bian memucat menatap Bianca yang berdiri di ambang pintu membeku, wanita itu mengatakan ia seorang gay, Bianca telah salah paham.

"Bianca!" Panggil Bian nyaring saat wanita itu menutup kembali pintu kamar Bian dengan keras.

"Shit_ini semua karena kau Juan bodoh." Maki Bian mendorong tubuh Juan hingga telentang tidak begerak lagi, rupanya ia sudah tertidur ke alam mimpinya.

Bian berusaha berdiri dan melangkah keluar dari kamarnya menuju kamar Bianca.

Tok....tok.....tok.

"Bianca buka pintunya."

Tidak ada sahutan dari Bianca, pria itu mengedor pintu kamar wanita itu bahkan menendangnya kesal. Bianca sengaja mengunci kamarnya.

"Kalau kau tidak membukanya akan aku dobrak." Ancam Bian.

Klek

Ancaman pria itu berhasil membuat Bianca membuka pintu kamarnya ia menatap waspada pada Bian yang terlihat menahan emosi.

"Bie! Aku janji apa yang ku lihat tadi tidak akan ku beritahukan pada siapapun termasuk papa dan mommy, aku memang sangat shock melihat semua kenyataan ini termyata selama 5 tahun kau tinggal di Singapore mengubah gaya hidupmu higga kau tidak mau kembali lagi ke Indonesia jadi karena pria itu kekasihmu, ya_ampun sungguh sebagai kembaran mu aku begitu bodoh, maafkan aku Bie." Kata Bianca panjang lebar.

Tatapan mata hazel itu sangat tajam menatap ke arah Bianca yang terlihat salah tingkah.

"Sudah puas bicaranya."

"Bie...sungguh ini semua..."

Ucapan Bianca terhenti bibir Bian mendarat sempurna di bibirnya, melumatnya dengan kasar awalnya wanita itu terkejut tapi ia segera membalas ciuman Bian, membiarkan lidah pria itu menerobos masuk ke dalam mulutnya, cukup lama lidah mereka saling mengait menghisap berbagi saliva.

Bian melepaskan ciumannya kedua tangannya menangkup rahang Bianca lembut menyapu bibirnya yang terlihat membengkak dengan ibu jari kanannya.

"aku bukan gay." Bisik Bian lalu berbalik melangkah meninggalkan Bianca yang berdiri membeku menatap ke arah punggung Bian yang kembali masuk ke dalam kamarnya.

BAGIAN 4

Perasaan seperti apa ini.

Aku seakan tenggelam di dalamnya.

Sentuhanmu mampu membuat ku terbuai.

***

Juan terbangun dari tidurnya, menyingkap selimut duduk di tepi tempat tidur ia mengerang merasakan pusing di kepalanya.

"Aakkhh...." Juan memperhatikan sekeliling kamar mengingat apa yang terjadi hingga ia berakhir di kamar milik sahabatnya.

"Kau sudah bangun?"Suara bariton mengejutkannya.

"Kau yang membawaku kesini?"Tanya Juan.

"Siapa lagi bukan aku, kebiasaan burukmu itu bisa membahayakan dirimu sendiri Juan." Kata Bian sambil merapikan kemeja yang di pakainya.

"Aku akan pergi, kalau kau mau tetap di rumah ku silahkan tapi kau jangan mengganggu saudaraku, ia baru beberapa hari tinggal bersama ku."

"Ok..kau tau sendiri kan seleraku seperti apa? wanita yang berpengalaman mempunyai tubuh seksi dan berpayudara besar, aku jamin saudara perempuan mu masih sangat muda tipe membosankan sepertimu." Sahut Juan berdiri melangkah masuk ke kamar mandi.

Bian hanya mengelengkan kepalanya beberapa kali dan mengambil kunci mobil di atas meja nakas melangkah keluar dari kamar, sebelum pria itu berjalan ke luar rumah matanya menatap ke arah pintu kamar Bianca.

Mungkinkah Bianca marah padanya atas kelancangannya mencium bibir wanita itu, hingga ia tidak mau keluar dari kamar batin Bian bicara.

Langkahnya mendekati pintu kamar yang tertutup rapat, Bian ingin sekali mengetuk pintu itu tapi segera di urungkannya. Pria itu bergegas membalikkan badannya keluar dari rumah.

***

"Apa yang dia lakukannya Tuhan, bagaimana aku bertemu dengannya aku malu."

Dari sejak Bianca bangun dari tidur singkatnya ia terus bicara sendiri, sejak kejadian malam tadi Bian yang sudah berani mencium bibirnya membuatnya resah, hingga baru dini hari ia bisa memejamkan matanya terlelap dalam mimpi.

Suara deru mobil membuatnya bangkit dari tempat tidur dengan cepat Bianca menuju jendela kaca memperhatikan mobil milik Bian keluar dari pagar rumah.

Bianca benafas lega setidaknya pagi ini ia belum bertemu dengan pria itu.

Dengan malas ia mengikat rambutnya asal, membuka pintu kamarnya melangkah ke ruangan dapur, pagi ini

sungguh membuatnya sangat lapar hingga Bianca ingin memasak sesuatu dimana bahannya sudah di belinya kemarin di supermaket setelah pulang dari kuliah.

Saat Bianca sedang asik dengan aktivitasnya di dapur sambil bersenandung menyayikan sebuah lagu tanpa wanita itu sadari di belakangnya berdiri sosok pria tampan menyipitkan matanya, menatap menyusuri tubuhnya yang hanya terbalut baju tidur tipis dengan pakaian dalam yang menerawang di baliknya. Juan terkekeh geli melihat bokong milik Bianca yang di goyangkannya ke kiri ke kanan.

Matanya tidak lepas dari tubuh Bianca sambil membuka lemari pendingin dan mengambil botol air mineral meneguknya tidak sabaran.

Saat Bianca berbalik ke belakang ia terkejut hampir saja makanan yang di atas piring sedang di bawanya ingin tumpah.

"Cantik." gumam Juan pelan.

"Kau! belum pergi dari sini?" Tanya Bianca mengernyitkan keningnya.

"Aku belum ingin pergi, memang kenapa?" Sahut Juan semakin mendekat.

"Dengar ya kau pria menjijikan ,Bian itu normal berhentilah merayunya."

Juan bingung dengan ucapan wanita di depannya, ia mengernyitkan keningnya dalam.

"Aku tidak mengerti?"

"Tutup mulut sialanmu itu, aku tau kau seorang gay, malam tadi kau berniat memperkosa saudaraku kan?"

"What!!" Juan melototkan matanya lalu ia tertawa terbahak bahak.

"Hhahahaha........"

Bianca berdecak kesal" Tidak ada yang lucu tuan gay."

"Kau telah salah paham nona, aku bukan gay, mungkin malam tadi aku terlalu mabuk hingga otak ku tidak berkerja dengan baik."

"Benarkah?"

"Tentu cantik"

"Issstt__minggir aku mau ke meja makan." Kata Bianca menyenggol bahu bidang Juan.

Saat Bianca menaruh makannya di meja ia melirik Juan yang masih saja menatapnya.

"Apa ada yang aneh dengan diriku?"

"Ya__aku ragu kau saudara Bian, kalian terlihat seumuran."

"Aku kembarannya?"

"Wow, aku tidak menyangka." Kata Juan mendekati Bianca mengeser kursi dan duduk.

"Kalian tidak mirip sama sekali" Kata Juan lagi.

Bianca tidak membalas ucapan dari Juan ia malah mengeser kursi mulai makan pasta dengan lahap.

"Aku mau dong....."

"Aku hanya buat untuk diri ku sendiri."

"Kalau begitu punyamu untukku saja."

Juan langsung menarik piring pasta Bianca lalu membawanya menjauh dari wanita itu.

"Menyebalkan sekali." Gumam Bianca.

Bianca memilih kembali ke kamarnya, hari ini tidak ada di kerjakannya, ke kampus pun ia tidak bersemangat, ia memilih merebahkan diri ke tempat tidur. Kejadian malam tadi beputar kembali di benaknya, membuat wajahnya bersemu merah.

Tok tok tok

"Dasar pria gay, selalu mengangguku, aku habisi tau rasa dia." Gumam Bianca tidak memperdulikan seseorang yang mengetuk pintu kamarnya.

"Bianca buka pintunya, aku mau bicara..."

Bianca langsung meloncat dari tempat tidurnya melangkah mendekati pintu, itu adalah suara Bian, cepat sekali pria itu kembali fikirnya. sebenarnya Bianca ragu untuk membuka pintu kamarnya tapi sepertinya ia sendiri perlu bicara pada pria itu.

Klek

Pintu terbuka, Bianca mengawasi Bian dengan mata hazel menatap tajam ke arah Bianca.

"Keluar lah!" Perintah Bian berbalik menuju meja makan.

Dengan ragu Bianca mengikuti pria itu, saat sampai di meja makan ia mengenyitkan kening, Bian membuka kotak makan dan menyodorkan kepada wanita itu.

"Makanlah..." Ucap Bian ia mengeser kursi dan duduk membuka kotak makannya sendiri dan makan dalam diam.

Bianca sebenarnya ingin menolaknya tapi tidak mau membuat Bian kecewa ia pun segera mengeser kursi menghempaskan bokongnya pelan.

Hening.

"Bukankah kau sudah makan?" Juan tiba tiba menghampiri Bian dan Bianca, pria itu terlihat segar dengan kemeja biru dan celana hitam.

"Bukan kah kau yang mengambil makananku." Sahut Bianca.

Juan hanya terkekeh geli ia senang mengoda wanita cantik ini.

"Berhentilah mengoda Bianca sejak awal sudah ku peringatkan!" Kata Bian menatap tajam sahabatnya itu.

"Nama yang indah Bi..an..ca." Sahut Juan.

"Juan!!" Bian melirik tidak suka pada sikap sahabatnya itu.

"Ok..aku balik dulu ya ada pasien yang harus aku tangani, bye.." Juan berbalik melangkah lebar meninggalkan rumah Bian menghilang di balik pintu.

"Kau jangan terlalu dekat dengan Juan." Ancam Bian.

"Kenapa?"

"Tidak ada, Juan adalah penjahat kelamin aku takut kau di permainkannya."

"Aku juga tidak tertarik dengannya." Bianca kembali menyuap makanannya.

Cukup lama Bian memperhatikan gerak gerik wanita yang duduk di depannya." Bianca! Soal kejadian malam tadi aku sungguh menyesal maaf kan aku."

Bianca menghentikan makannya menaruh sendok di atas meja,menghembuskan nafas beratnya.

"Seharusnya itu tidak terjadi bie..kita saudara kembar, ku harap itu tidak terulang lagi." Bianca berdiri bergegas kembali ke kamarnya tanpa menoleh ke arah Bian lagi.

"Ya seharusnya ini tidak terjadi..tapi aku tidak bisa menahan untuk tidak menyentuhmu Bianca"

BAGIAN 5

Wajah cantik itu tersenyum manis duduk di meja riasnya, malam ini ia ada janji dengan para sahabat sekampusnya untuk menghabiskan malam bersenang senang di salah satu club ternama di Singapore. Jam menunjukan pukul 10 malam dimana Bian juga tidak ada di rumah, pria itu sibuk setiap malamnya berada di club milik papa mereka.

Dret...dret..

Ponsel miliknya bergetar di atas meja rias, Bianca melihat siapa yang menghubunginya malam begini, dilayar tertera nama mommynya, wanita itu tersenyum lebar langsung mengangkat panggilan itu menghidupkan spiker suaranya.

"Hallo mommy I love you, I miss you..." Kata Bianca bahagia.

"Kenapa kau tidak menghubungi mommymu? baru saja mommy menelpon Bian menayakan kabarmu."

"Maaf mommy akhir akhir ini aku sibuk sekali, aku janji lain kali setiap hari akan menghubungi mommy tercinta hehehe..."

"Ya sudah_ jaga kesehatanmu, bila mommy dan papamu tidak sibuk kami akan berkunjung ke Singapore." Sahut Nilam.

"Aku merindukan kalian."

"Kami pun juga, bye sayang."

Pip...

Bianca menghembuskan nafas beratnya, ia ingin sekali kembali ke Indonesia berkumpul dengan mommy dan papanya juga Bian....

Tit...tit...

Bunyi kelakson mobil berhenti di halaman rumahnya, Bianca bergegas mengambil tas kecilnya dan melangkah keluar dari rumah menemui ketiga sahabatnya, Jessi, Gladis dan Alena.

"Hai !!" Sapa Bianca membuka pintu mobil sahabatnya itu.

"Ayo masuk ! Saatnya kita bersenang senang malam ini...." Kata Jessi sambil tersenyum bahagia.

Bianca langsung masuk dalam mobil perlahan berjalan yang di setir oleh Gladis.

"Bianca saudaramu gak marah apa kamu keluar malam begini?" Tanya Alena sambil memoles lipstik ke bibirnya.

"Dia lagi gak ada dirumah sampai dini hari jadi aman deh." jawab Bianca.

"Kali saja ada di rumah tidak akan deh Bianca di kasih izin." Gladis terkekeh geli memperhatikan wajah Bianca yang cemberut tiba tiba.

***

Akhirnya mobil berhenti di sebuah club dimana orang kaya menghabiskan malamnya disana.

"Gak salah kita kesini?" Tanya Bianca cemas.

Gladis tersenyum geli" Gak lah, aku yang traktir, ayo kita masuk ke dalam club!" Katanya sambil keluar dari mobil.

Bianca mengerutkan keningnya lalu mengikuti yang lainnya keluar dari mobil.

"Ini club milik papaku, di dalam sana pasti ada saudaraku." Kata Bianca spontan.

"*What* !!! Maaf Bianca, Kami sungguh tidak tau, tapi percaya deh tempat ini sangat luas pasti tidak akan ketahuan." Kata Alena meyakinkan sahabatnya.

Terlihat Bianca ragu tapi bahunya segera di rangkul Jessi" Sudah jangan cemas aku yang jamin saudaramu tidak akan melihat keberadaanmu, santai saja."

"Baiklah, ayo kita bersenang senang." Bianca tertawa bahagia bersama sahabatnya melangkah masuk kedalam club.

Bunyi suara disco terdengar nyaring, Bianca bingung sendiri saat pertama kali menginjakan kakinya ke club, jujur ini memang sangat konyol padahal sang papa Sean seorang pembisinis club malam

terbesar di Asia dan luar negri, sekarangpun saudaranya Bian juga menjalankan salah satu clubnya, tapi tetap saja Bianca tidak di izinkan oleh papa Sean bersenang senang di club manapun.

"Kau mau minuman berakohol Bianca?" Teriak Alena nyaring.

"Tidak, *orange jus* saja."

"Gladis tertawa geli" Coba lah sesekali kita minum malam ini yang berat, aku pesankan ya_" Katanya memanggil bartender memesan minuman wiski kadar alkohol tinggi.

"Itu untuk pria, Gladis." Kata Jessi.

"Memang salah? Kenapa harus pria saja yang minum wiski, perempuan tidak boleh?"

4 gelas kaca dan satu botol wiski tersaji di meja bar yang segera di tuang Gladis.

"Bersulang!!!" Kata mereka hampir bersamaan.

"Yuk kelantai dansa." ajak Jessi menarik ketiga Sahabatnya itu.

Mereka berempat menari dengan hentakan musik yang memekikkan telinga, Bianca terlihat sudah mabuk padahal baru satu gelas yang diminummya, wanita itu sempoyongan menari meliukan badannya bersama sahabatnya tanpa ia sadari seorang pria menatap tajam ke arahnya, melangkah mendekat dengan kasar lengannya di tarik hingga mengejutkan Bianca serta sahabat lainnya.

"Apa yang kau lakukan di sini Bianca jawab aku?" Bentaknya marah sorot matanya tajam menusuk tepat di bola mata biru milik Bianca.

"Hei, kamu siapa seenaknya marah tidak jelas." Kata Gladis melotot tajam.

"Diam kamu!! kalian semua jangan pernah lagi mendekati Bianca, pengaruh kalian sangat buruk buat adikku."

"Bie...kamu tidak berhak bicara seperti itu." Sahut Bianca menahan tangisnya.

"Ayo pulang." Bian menyeret tubuh Bianca, wanita itu terlihat menahan pusing di kepalanya, ia meringis saat sampai di pakiran mobil dengan kasar Bian mendorong tubuhnya masuk kedalam mobil tidak lama, Bian menyusul menghempaskan bokongnya menutup pintu mobil lalu menghidupkan mesinnya menjauh meninggalkan kawasan club itu.

Selama di dalam mobil pun Bian seperti menahan amarahnya menyetir dengan kecepatan tinggi...hanya ada keheningan di antara mereka.

Bian melirik sekilas ke samping memperhatiakan Bianca yang memijat pelipisnya. Bian tau Bianca sudah mabuk.

***

"Kau ingin menjadi wanita binal hah..." Kata Bian penuh emosi mengendong tubuh Bianca saat sampai di kediamannya masuk ke dalam kamar milik wanita itu menghempaskan tubuhnya kasar di atas tempat tidur.

Bianca terlihat mengejapkan matanya berulang kali, pandangannya berkunang kunang, wanita itu tidak mencerna apa yang di ucapan Bian.

"Bie..!" panggil Bianca manja berusaha bediri menghampiri Bian, dengan lembut ia memeluk pria itu mengalungkan kedua tangannya di leher Bian.

"Jangan mengalihkan pembicarakan Bianca, berhentilah bersikap seperti anak kecil besok kau harus kembali ke Indonesia."

"usssttt..." Bianca menyentuh lembut bibir Bian dengan jarinya membuat pria itu menahan sesuatu yang bergejolak di dalam tubuhnya.

"Cium aku bie." Rengengnya manja.

"ini konyol Bianca, kau tidak sadar apa yang kau katakan?"

Dengan perlahan Bianca membuka satu persatu kacing kemeja Bian menyusup masuk membelai dada bidang pria itu.

"Hentikan Bi...an..ca.." Bisik Bian serak.

Tapi wanita itu tidak memperdulikan apa yang di katakan Bian, jari tangannya Semakin berani mengarah ke bawah

mengelus kejantanan pria itu yang masih tertutup dengan celana panjangnya.

Erangan terdengar dari mulut Bian, ia sudah tidak sanggup lagi untuk tidak membalas semua perlakuan Bianca walau ia tau wanita ini tidak sadar sepenuhnya apa yang di lakukannya.

"Persetan dengan semuanya." Umpat Bian langsung melumat bibir Bianca menggigitnya gemas hingga ia membuka mulutnya, lidah Bian saling mengait dengan lidah Bianca menyesapi setiap inci bibir wanita itu.

"Eeeggghhhh." Desah Bianca saat tangan kanan Bian menyusup masuk ke dalam baju kaosnya meremas payudaranya pelan dengan tidak sabar Bian membuka kaos yang di kenakan Bianca lalu menarik keatas bra yang di pakai bianca memamerkan payudara bulat penuh yang mengiurkan dimana pucuknya menegak sempurna.

Bian membimbing Bian ke tempat tidur dengan tetap menatap bola mata biru milik wanita itu, Bian melepas semua pakaiannya kini ia telanjang membuat rona merah yang terlihat di wajah Bianca saat

menatap kejantanannya yang mengacung ke arahnya.

Bian mendekati Bianca lagi mencium wanita itu. Jari tangannya meloloskan rok mini yang di kenakannya dan terakhir celana dalamnya.

"Sempurna." Bisik Bian saat tatapannya menyusuri tubuh telanjang Bianca yang berada di bawah kuasanya...

"Bie..*please*... " Kata Bianca meremas sendiri payudaranya.

"Kau bisa membuatku gila Bianca."

Perlahan Bian menindihi tubuh Bianca mengulum puting payudaranya bergantian, cukup lama ia melakukannya hingga membuat wanita itu mendesahkan suaranya.

"Aaaahhhhh....."

Kini jari tangan Bian bermain di kewanitaan Bianca menyentuh klitorisnya mengeseknya dengan cepat membuat Bianca meneriakan namanya.

"Bian....ohhhh..."

"Kau sudah sangat basah Bianca dan siap untuk ku." Bisik Bian memposisikan kejantanannya di liang kewanitaan Bianca perlahan mencoba menerobos masuk ke dalamnya.

"Sakkitttt Bie...!" Isak Bianca tubuhnya gemetar saat kejantanan Bian merobek selaput keperawaannya.

"Maafkan aku Bianca, sakitnya pasti akan hilang." Bian mencoba bergerak maju mundur, bibirnya kembali mencium bibir Bianca mencoba meredam sakit yang di rasakan wanita itu.

Pergulatan yang begitu panas dan bergelora,,,,malam itu saksi bisu dimana saudara kembar melakukan hal yang tidak semestinya mereka lakukan.

***

Srreeerrrrr….

Mata itu terpejam erat merasakan air shower membasahi tubuhnya..kejadian dimana ia dan Bianca bercinta berputar kembali di benaknya.

"*Shit_*" umpatnya meninju tembok kamar mandi.

Seharusnya ini tidak terjadi, ia merasa bersalah pada Bianca seakan ia seperti memanfaatkan ketidak sadaran wanita itu untuk menyentuhnya. Sungguh ia menyukai apa yang barusan terjadi di antara mereka. Entah apa yang akan di jelaskan Bian pada Bianca saat wanita itu bangun dari tidurnya, mungkinkah Bianca akan membenci dirinya...

Bi..an..ca..

Maafkan aku...

BAGIAN 6

Bianca baru saja terbangun dari tidurnya, ia hanya sendirian di kamarnya tanpa Bian di sampingnya. Bianca menghembuskan nafasnya berat menatap langit langit kamarnya. Kejadian malam tadi terlintas jelas di benaknya, sebenarnya ia memang tidak mabuk hanya entah kenapa Bianca begitu menginginkan Bian untuk menyentuhnya.

Mungkinkah Bianca sudah gila...

Entahlah, perasaan ini sudah lama terpendam semenjak kejadian 5 tahun silam dimana Bian mabuk mencoba menyentuh dirinya dan saat itu hatinya bergetar hanya menyembut nama Bian saja.

Salahkah dia mencintai saudara kembarnya.

Airmatanya lolos mengalir keluar dari sudut matanya, Bianca menangis merasakan sakit di hatinya, apakah Bian

akan membencinya dan menyuruhnya pulang ke Indonesia.

Bianca sudah terlalu jauh melakukannya dengan Bian..

Ini sungguh sangat terlarang.

Tapi ia mencintai pria itu.

Apakah Bian mempunyai perasaan yang sama atau pria itu menganggap kejadian malam tadi hanya memuaskan nafsunya belaka.

Dan Bian meninggalkannya sendiri setelah mereka bercinta....

***

Dengan perasaan bercampur aduk Bianca memberanikan diri keluar dari kamar ,ia sudah terlihat rapi dengan kaos sederhana dan celana jinsnya membawa tas yang penuh beberapa buku, hari ini jadwalnya kuliah. Bianca berjalan ke arah dapur untuk sekedar mengambil roti tapi langkahnya terhenti melihat Bian yang duduk dengan santai di meja makan menyesap kopinya dan tatapannya juga sama terkejutnya ke arah Bianca.

Langkah Bianca sebenarnya ragu untuk melanjutkannya, tapi mengingat kejadian malam tadi yang Bian kira ia sedang mabuk dan tidak sadar merayu pria itu, Bianca memilih bepura pura seolah tidak terjadi apa pun di antara dirinya dan Bian.

Senyum terpaksa terlihat di sudut bibir Bianca, ia melanjutkan langkahnya dan menyapa Bian yang masih menatap tajam ke arahnya.

"Hai...Bie__ selamat pagi." Ucapnya mengecup pipi Bian dan menarik kursi menjatuhkan bokongnya dengan santai, Bianca mengambil roti milik Bian yang masih belum tersentuh di piring memakannya dengan cuek.

Mata hazel itu masih mengawasi Bianca membuat wanita itu terlihat salah tingkah.

"Kau terlihat gugup."

Perkataan Bian membuat Bianca menghentikan mengunyah rotinya dan meletakan sisa roti kembali di atas piring.

"Apa maksudmu?"

"Kenapa Bianca?"

"Apa?"

"Jangan membodohiku lagi, kau tau apa yang terjadi di antara kita itu nyata dan kau seolah memilih menutup matamu." Kata Bian menahan emosinya.

Bianca tersenyum kecut dan berkata" Aku tidak ingat apapun, memang apa yang terjadi di antara kita?"

"Cukup Bianca kesabaran ku sudah habis. Ok__ kalau kau seolah lupa karena kau mabuk, itu buruk sekali aku tau kau tidak pandai berbohong kau sadar sepenuhnya malam tadi dan menggodaku."

"Mengoda, apa maksudmu itu tidak mungkin?" Kata Bianca gugup.

Bian semakin menatap mata biru Bianca mendekatkan wajahnya ke wajah wanita itu.

"Ini pilihanmu, baiklah aku pun akan berpura pura seolah tidak terjadi apapun di antara kita."

Setelah mengatakan itu Bian berlalu dari hadapan Bianca langkahnya semakin menjauh dari meja makan terdengar suara pintu utama di tutup secara kasar, Bianca yang dari tadi terdiam lalu bediri dan berlari dengan cepat membuka pintu utama mengejar pria itu tapi sayangnya mobil Bian sudah jauh dari pandangan matanya, airmata Bianca menetes, sebenarnya ia ingin jujur bahwa Bianca mengingat apa yang terjadi di antara mereka malam tadi, tapi ia takut Bian akan menganggapnya seorang jalang yang mengoda saudara kembarnya sendiri.

Bianca menghempaskan tubuhnya di tempat tidur, ia tidak jadi pergi kekampus, memilih berada di kamar Bian menghirup aroma pria itu yang tertinggal di seprai putih itu.

Bianca menangis lagi, hatinya sakit, kenapa Tuhan memberikan perasaan terlarang ini, ia mencintai Bian tapi pria itu seolah menjaga jarak dengannya dan membenci dirinya.

Bianca ingin Bian membalas perasaannya...

Mencintai dirinya...

***

Dengan gelisah Bianca menunggu Bian tapi pria itu tidak menampakan diri. Bianca duduk di ruang keluarga menatap layar televisi dimana fikirannya sedang tidak fokus .

"Gadis cantik jangan suka melamun." bisik seseorang di telinganya membuat Bianca menoleh ke samping melihat seorang pria tersenyum manis dengan mata biru yang gelap.

"Kau lagi? Tuan gay kau masuk kerumah ku tanpa seizin pemiliknya, aku bisa melapor kepolisi atas tindakanmu ini." Kata Bianca ketus.

Juan terkekeh geli dia melompat duduk di samping Bianca mengacak gemas rambut wanita itu.

"Apa apaan sih..." Kata Bianca menepis tangan Juan menjauh dari atas kepalanya.

"Kau lucu."

"Memang aku pelawak apa ?"

Tawa Juan meledak membuat Bianca menatap kesal kearahnya.

"Kau sudah tidak waras, tidak ada yang lucu bodoh."

Juan menghentikan tawanya menatap Bianca.

"Mau jalan jalan?" Ajak Juan menarik tangan Bianca.

"Hei kau mau ajak aku kemana? aku tidak mau." Tolak Bianca mencoba melepaskan genggaman tangan Juan tapi pria itu semakin erat dan tidak mau melepaskannya.

Bianca akhirnya menyerah dan memilih mengikuti langkah Juan keluar dari rumahnya.

***

Selama di perjalanan Bianca hanya diam ia seolah tidak mendengar saat Juan berceloteh panjang lebar tentang kehidupannya.

"Dan sekarang ceritakan tentang dirimu, sampai hari ini aku tidak percaya

kau saudara kembar Bian? Bian sama sekali tidak pernah bercerita apa pun selama aku bersahabat dengannya bahwa dia mempunyai saudara kembar perempuan?" Kata Juan sambil menyetir.

Bianca terdiam, ia harus menceritakan apa, hubungannya dengan Bian memburuk sejak kejadian 5 tahun silam.

"Bianca kau mendengarku?"

"Ya..tentu...aku dan Bian memang tidak terlalu dekat, kau tau kembaranku itu pria yang cuek, sedingin es di kutub utara."

Juan tertawa dan berkata" Kau benar Bianca tapi Bian seorang yang baik, aku senang bersahabat dengannya."

Mobil Juan berhenti di kedai kecil dimana menjual sate bakar, ia mengerutkan kening menatap penuh tanda tanya kenapa pria ini mengajaknya kemari.

"Pemilik kedai adalah orang Indonesia di sini satenya sangat enak kau pasti suka. "

Bianca memilih mengikuti Juan kedalam kedai dan duduk di samping pria itu yang sudah memesan sate pada pelayan kedai.

Malam itu akhirnya Bianca tertawa lepas mendengar cerita lucu dari Juan, ia bahagia bersama Juan yang membuat suasana hatinya lebih baik.

Hampir malam sekali ia kembali kerumah, mobil Juan berhenti di halaman Rumah Bian .

Juan menoleh samping menatap Bianca intens dan berkata. "Bianca kamu sudah punya pacar belum?"

"Pertanyaan yang konyol." Sahut Bianca.

"Aku serius, cepat jawab."

"Aku tidak mau menjawab."

Juan bedeck kesal dan saat itu kaca mobilnya ada yang mengetuk keras.

Juan berbalik mengawasi siapa yang telah berani mengetuk keras kaca mobilnya. Pria itu mengernyit menatap

pria yang sudah berdiri di samping mobilnya.

Juan keluar dari mobil melihat ke arah Bian yang sepertinya sedang emosi menatap ke arahnya dan lalu tertuju pada Bianca yang keluar dari mobil milik sahabatnya itu.

"Hai Bian aku tadi ..."

Bruk.

Satu bogem mendarat di wajah Juan membuat tubuh pria itu mundur kebelakang.

Bianca yang melihat itu mencoba merelai Bian yang begitu marah ingin menghampiri Juan lagi.

"Hentikan Bie! Kenapa kau seperti ini?" teriak Bianca menghalangi langkah pria itu.

Bian menatap tajam ke arah Bianca lalu mengalihkannya lagi ke Juan yang meringis mengusap sudut bibirnya yang berdarah.

"Sudah ku peringatkan jangan dekati Bianca, awas kalau kau menggodanya lagi." Ancam Bian menarik tangan Bianca masuk kedalam rumah.

Juan menyeringai, menatap tajam ke arah Bian dan Bianca dari kejauhan.

Ada yang aneh dengan sikap Bian yang sangat berlebihan terhadap kembarannya itu..

BAGIAN 7

"Lepaskan aku."

Tangan Bianca menepis tangan Bian yang mencengkram lengannya. Kini mereka sudah berada di dalam rumah di tengah ruang tamu.

Mata hazel itu begitu tajam menatap dirinya, seakan tubuh Bianca melebur di dalamnya.

"Aku sudah katakan jangan dekati Juan, kenapa kau tidak mendengarkannya, bahkan kalian pergi bersama."

"Apa urusanmu Bian, Juan tidak lah seburuk apa yang kau katakan."

"Shit__Ini adalah urusanku, aku tidak suka."

"Kenapa?"

"Jangan banyak bertanya Bianca, turuti apa perkataanku." Geram Bian semakin emosi.

"Kalau aku tidak mau, kau bisa apa?" Sahut Bianca menatap tajam ke arah Bian.

Dengan emosi yang membara Bian mendorong tubuh Bianca ketembok, menghimpitnya menahan tangannya di kedua sisi kepala wanita itu.

Deg....deg...deg...

Jantungnya dan Bianca terdengar jelas di antara deru nafas yang terengah engah.

"Lepaskan aku." Kata Bianca serak.

"Kenapa kau sangat keras kepala Bian..ca, pertama kau datang di kehidupanku lagi sekian lamanya aku menghapus bayanganmu dan melupakan semuanya dari ingatanku, kau melakukan kesalahan datang kesini, dan malam itu kau mengodaku kenapa Bianca, kenapa?" Bisiknya serak di antara mulut wanita itu.

"Kau memulai semua ini Bian."

Ucapan Bianca berhasil membuat Bian membeku tidak bergeming. Menatap bola mata biru itu yang terlihat meredup.

Setetes air mata Bianca lolos membasahi wajahnya, dengan perlahan Bian menghapus dengan kedua tangannya.

"Aku mencintaimu Bian Briano..."

Deg

Jatungnya terasa berhenti berdetak, wanita di hadapannya, kembarannya sendiri menyatakan perasaannya.

"Ini konyol."

"Ini bukanlah sesuatu leluconan."

"Sejak kapan." Tanya Bian penasaran.

"Aku tidak tau, tapi setelah kejadian 5 tahun lalu kau pergi tanpa pamit dari ku, aku merasa sendiri, aku merasa kesepian tanpamu."

"Bianca ini salah."

"Dan kesalahan ini sudah terjadi."

Bianca menggigit bibirnya keras meredam isak tangisnya yang semakin deras.

"Ku mohon jangan menangis lagi." Kata Bian menyentuh pipi wanita itu dengan kedua tangannya menghapus air matanya dengan ibu jarinya.

Mata mereka bertemu, saling menatap dalam diam. Bian sekali lagi mengusap pipi Bianca.

"Aku tidak bisa menolakmu." Gumamnya serak.

Perlahan bibirnya mendekat membelai bibir Bianca, yang sudah teramat di rindukannya padahal baru kemarin Bian merasakan Bibir indah itu melumat bibirnya juga.

"Eeeeggghhh....." Desah Bianca saat Bian menggigit bibir bawahnya menariknya dengan lembut.

"Apa yang harus ku lakukan lagi Bianca....kau membuat ku gila, seandainya ini di ketahui papa, aku pasti akan mati di tembak pistolnya karena berani menyentuh putri kesayangannya." Bisik

Bian serak menyatukan dahinya dengan Bianca.

Bianca tersenyum mendengar kata papa, ia merindukan sosok itu, papanya memang seorang arogan dan perkerja keras tapi di balik sikapnya terselip sosok suami romantis pada mommynya dan papa penyayang pada ia dan Bian.

Bianca kembali mencium bibir Bian, menjilatnya dengan lidahnya, dengan senang hati Bian membalas ciuman wanita itu.

Pelahan

Saling melumat

Saling berbagi saliva....

Dan Bian mengendong tubuh Bianca masuk kekamarnya.

Merasakan tubuh wanita itu lagi...

Menyesapnya bagai seorang pecandu.

Memacunya dalam gairah tiada akhirnya.

****

Dret.....dret....

Getaran ponsel Bian mengganggu tidur pria itu, ia mengambil ponselnya yang di letakan di atas meja, mengangkat panggilan itu tanpa melihat siapa yang telah menelpon sepagi ini.

"Hallo.."

"Mana Bianca?"

Bian mengernyitkan keningnya ia meloncat duduk menormalkan detak jatungnya, ini adalah suara papanya, Bian melirik kesamping wanita yang masih memejamkan matanya terbuai dalam tidur meringkuk semakin merapat mendekat ke tubuhnya.

"Hallo, Bian kau mendengar apa kata papamu?"

"Bianca mungkin lagi tidur di kamarnya papa." Jawab Bian gugup.

"Kau terdengar tidak baik, apa terjadi sesuatu."

"Tentu...aku baik baik saja."

"Ok...nanti kalau saudaramu itu sudah bangun bilang papa menelpon tadi."

"Pasti papa."

"Jaga dirimu dan kembaramu itu."

Klek.

Papanya baru saja menutup telpon sehingga pria itu bisa bernafas lega.

Sekali lagi ia menatap ke arah Bianca.

Cantik...

Dan entah Bian sejak kapan memuja saudara kembarnya itu.

"Maafkan aku mommy, papa aku tidak becus menjaga putri kesayangan kalian, mungkin aku akan mati dengan semua ini." gumamnya sedih.

Bian beranjak dari tempat tidurnya menyelimuti tubuh Bianca lalu masuk ke kamar mandi, menghidupkan shower membiarkan air membasahi tubuh telanjangnya.

Kenangan lima tahun lalu teringat jelas, dimana ia begitu posesif terhadap Bianca, hingga ia menyadari ada perasaan aneh di hatinya saat Bianca mengatakan mempunyai kekasih.

Hubungan Bianca dan kekasihnya itu pun tidak berlangsung lama, entah apa di fikiran Bianca saat itu, setelah kejadian dimana Bian hampir memperkosa dirinya membuat wanita itu menjaga jarak, ia selalu menghabiskan waktunya megurung diri di kamar.

Dan Bian memilih pergi...

Pergi dari hidup wanita itu..

Tapi rupanya Tuhan berkehendak lain..

Kini Bianca begitu dekat dengannya, ada di pelukannya.

Dan sekarang Bian pun bingung hubungan ini harus di bawa ke arah mana...

Karena sudah jelas semua akan menentangnya...bahkan dunia sekalipun..

Cintanya dan Bianca terlarang...

***

Bian terlihat sibuk di dapur membuat kopi dan susu serta 2 buah roti bakar yang di letakan di piring.

Saat ia menyajikan di meja makan ,ia menatap pada sosok pria yang berdiri di hadapannya.

"Untuk apa sepagi ini kau datang kerumahku." Tanya Bian menarik kursi dan duduk dengan santai menyesap kopinya perlahan.

"Merindukan sahabatku." Jawab Juan yang juga ikut duduk di kursi.

"Aku sedang tidak mau melihat wajahmu, lebih baik kau pergi."

Juan menghembuskan nafasnya lelah, baru kali ini sahabatnya itu bersikap memusuhi terhadap dirinya.

"Ok ! Aku akan pergi kalau kau tidak ingin, hanya aku kemari ingin memberitahumu."

Bian menatap ke arah Juan dengan serius.

"Apa?"

"Kiranda baru saja menelponku."

Mimik wajah Bian berubah seketika mendengar nama wanita yang dulu ada di hidupnya.

"Lalu.. dia kan menghubungimu untuk apa kau memberitahuku."

"Kiranda hamil Bian."

Bian membelalakan matanya tidak percaya." Kau bercanda?"

"Aku serius, dia sekarang di rumah sakit berjuang melawan penyakitnya, sebentar lagi operasi akan di mulai,untuk melahirkan bayinya karena kondisinya tidak memungkinkan untuk melahirkan normal."

Bian terdiam tidak bergeming hampir 9 bulan lamanya wanita itu menghilang dengan membawa beban di pikulnya, kini ia harus mendengar berita yang tidak menyenangkan ini.

"Kita harus segera kesana." Kata Bian.

Bian berdiri melangkah menuju pintu utama, melihat Juan yang tidak menyusulnya membuat Bian membalikan badan menatap sahabatnya itu dengan kesal.

"Juan, ayo!!"

"Oh..ya..."

Juan yang terlihat bengong dari tadi segera berdiri melangkah menghampiri Bian.

***

Bianca terbangun dari tidurnya menatap ke samping yang terlihat kosong membuat wanita itu kecewa, ia melilitkan selimut di tubuh telanjangnya melangkah membuka kamar Bian, pandangannya kembali menatap ke luar ruangan yang terlihat sepi.

"Kemana pria itu." gumam Bianca bingung.

Bianca memilih kembali kekamarnya mengambil ponselnya yang terlihat ada pesan masuk, Bianca segera membaca pesan itu dari Bian.

Maafkan aku pergi sepagi ini, ada sesuatu hal penting yang harus ku urus sarapan sudah ada di atas meja makan.

I love you...

Bianca tersenyum bahagia, ia menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur...

Bahagia rasanya. Bian membalas perasaan Bianca. Mencintai dirinya.

I love you Bian.....

BAGIAN 8

Rintik hujan membasahi bumi saat Bian dan Juan sampai di rumah sakit, mereka tergesa gesa berlari menuju ruang oprasi Kiranda.

Ternyata mereka terlambat, oprasi baru saja selesai, seorang dokter wanita keluar dengan memasang mimik muka sedih.

"Dok, bagaimana keadaan Kiranda?" Tanya Bian cemas.

"Anda siapanya wanita itu?"

"kami keluarganya dok." Sahut Juan spontan.

"Begini, bayinya tidak bisa di selamatkan, kami sudah berusaha semaksimal mungkin, kami sangat menyesal pak."

"Lalu bagaimana keadaan ibunya," Kata Bian.

"Ibunya selamat, mungkin sebentar lagi akan siuman."

***

Wajah cantik itu terlihat memucat, wanita itu belum sadarkan diri juga, genggaman hangat menyentuh tangannya memberikan kekuatan pada si wanita.

Sekian lamanya Bian bisa lagi melihat wajah yang mampu menenangkan jiwanya. hatinya sempat kecewa saat Kiranda memilih pergi darinya.

Wanita ini banyak mengalami hal sulit dalam hidupnya.

Bian menitikan air mata, mengecup punggung tangan yang terasa dingin di bibirnya.

"Sadarlah.." Bisik Bian lirih.

Kiranda yang cantik dan baik mampu membuat Bian bisa melupakan sosok Bianca dari hidupnya. Bian mulai menyukai wanita itu menjalani hari harinya di singapore bersama Kiranda di sampingnya.

Tapi kebahagiaan itu tidak lah berlangsung lama, malam naas itu terjadi dimana Kiranda berniat menemui Bian di club, ia ingin memberi kejutan di malam

ultah pria itu, sayangnya niatnya terhalang oleh beberapa pria mabuk yang menyeret tubuhnya masuk ke dalam mobil.

Kiranda di perkosa bergilir...Tidak ada satu pun menolongnya.

Dan sejak kejadian itu Kiranda mengalami trauma berat, Bian sangat terpukul apa yang menimpa kekasihnya, ia menyesal malam itu tidak bisa menolong Kiranda, Bian berjanji pada Kiranda semua tidak akan berubah, bahkan yang memperkosa Kiranda pun kini sudah di penjara.

Tapi tetap saja Kiranda memilih pergi dari hidupnya..

"Mata nya terbuka perlahan, memperhatikan sekelilingnya yang terasa asing dan wanita itu terkejut memperhatikan seorang pria yang duduk menghadap ranjang rawatnya, memegang tangannya erat, pria itu adalah Bian.

Klek..

Pintu terbuka memperhatikan sosok pria tampan menyelinap masuk kedalam, menghampiri Kiranda.

"Kau sudah sadar?" tanya si pria memperhatikan Kiranda dan Bian yang masih tertidur.

Kiranda meanggukan kepala lalu bertanya." Kenapa Bian bisa disini."

"Memangnya kenapa?"

Kiranda terkejut menatap ke arah suara, Bian yang membuka matanya menatap tajam ke arah Kiranda.

"Memangnya kenapa Kiranda aku berada disini?" Kata Bian lagi.

Juan melirik lagi bergantian mereka berdua dan memilih membalikan badan, melangkah keluar dari ruang rawat Kiranda.

"Kenapa kau pergi dari ku Kiranda?"

"Aku tidak pantas untukmu."

"Itu menurut mu tapi tidak untuk ku."

Kiranda tersenyum samar menatap pria yang sangat di rindukannya itu.

"Aku hamil yang tidak tau siapa ayahnya dan terlebih aku terjangkit penyakit Aids, suatu saat bisa merenggut nyawaku."

Bian membeku mengetahui kebenaran itu semua, hatinya sakit kenapa wanita yang selalu baik ini mengalami hal begitu membuatnya hancur.

"Aku tidak peduli Kiranda."Gumam Bian pelan.

"Jangan bersikap seperti ini, aku tidak ingin di kasiani."

"Kau yang jangan bersikap seperti ini, seolah olah kau wanita yang kuat menjalani seorang diri tanpa mau membagi beban mu padaku."

"Cukup Bian, sekarang dimana bayiku?"

Hening...

"Bian aku bertanya dimana bayiku?"

"Dia sudah berada di surga." Sahut Bian semakin meremas tangan Kiranda.

Dan wanita itu menangis tapi ia tau ini yang terbaik demi bayinya.

***

"Aku akan menikahi Kiranda." Kata Bian pada Juan saat mereka duduk di sofa melirik ke arah Kiranda yang baru saja mendapatkan suntikan kini wanita itu kembali tertidur.

"Apa kau yakin, maksudku kau tau Kiranda mengidap penyakit apa, kau yakin ingin menikahinya."

Bian mengaggukan kepalanya, menatap serius pada sahabatnya itu.

"Setelah Kiranda di perbolehkan pulang aku akan langsung menikahinya."

Juan terdiam memanggutkan bibirnya.

"Apa papa dan mommymu akan kau beritahu."

"Iya.."

Bian berdiri menghembuskan nafas beratnya, melangkah ke arah Kiranda mengusap wajah cantik itu lembut.

"Tolong, jaga Kiranda aku mau pulang dulu."

"Ok, tapi besok pagi sekali ada pasien yang harus aku tangani."

"Hemm..."

***

Bianca berjalan mondar mandir di ruang tamu, tak lain ia cemas menunggu Bian yang sejak pagi tidak lagi menghubunginya, bahkan ponsel pria itu tidak aktif.

Suara mobil berdecit berhenti di halaman rumah, Bianca segera melangkah membuka pintu tergesa gesa dan kini di depannya berdiri sosok pria yang di cintainya.

Wajah tampan itu terlihat lelah tanpa memperdulikan Bianca, pria itu melangkah melewatinya.

"Bian dari mana saja, apa kau sudah makan, aku baru buatkan masakan enak kesukaanmu, yuk kita makan bersama." ajak Bianca melangkah mensejajarkan diri pada pria itu.

"Hentikan Bianca." Kata Bian menatap Binaca tajam.

"Ada apa Bian, kenapa kau seperti ini."

"Lupakan semuanya, apa yang terjadi di antara kita, hanya nafsu semata, jangan berlebihan menanggapinya dan ku harap kau cepat kembali ke Indonesia karena sebentar lagi aku akan menikah."

Deg

Bian kembali melangkah masuk ke dalam kamarnya menutup pintu dengan keras.

Seperti orang bodoh Bianca masih berdiri mematung menatap pintu kamar Bian, air matanya mengalir membasahi wajah cantiknya.

Bianca tersenyum kecut, terus saja menangis, meremas dadanya kuat.

Saat cintaku tulus untukmu.

Saat hatiku mengatakan bahwa kau lah cintaku.

Sekejap itu musnah menjadi abu yang tidak berbentuk lagi.

Dan...

Aku kecewa.

BAGIAN 9

Mungkin kau sudah melupakan janji itu.

Janji sewaktu kita kecil.

Bahwa kita tidak akan terpisahkan.

Lalu sekarang.

Kau sendiri yang melanggar janji itu.

Melupakannya bagai angin lalu.

***

Air mata itu sudah mengering, tidak ada senyum keceriaan di wajah cantiknya lagi.

Tatapannya begitu kosong, duduk menyendiri di atas tempat tidur.

Bianca menghembuskan nafas lelahnya, ia berdiri melangkah menuju lemarinya, mengeluarkan koper dan semua pakaiannya.

Bianca fikir untuk apa lagi dia berada di rumah ini nyatanya Bian tidak pernah mencintainya mengharapkannya, mengingat ucapan pria itu membuatnya sakit.

Tuhan..hapuskan rasa cinta dan kesakitan ini.

Doa itu terus di ucapkannya di dalam hati, walau Bianca tau itu teramat sulit.

Selesai membereskan semua pakaiannya ke dalam koper Bianca melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri, menganti baju tidurnya dengan kaos serta celana jins, mengikat rambutnya asal,

Bianca bergegas menyeret kopernya keluar dari kamar, tapi langkahnya terhenti dengan sosok pria yang tidak ingin di lihatnya lagi berdiri tidak jauh darinya.

Pria itu begitu tampan walau selalu memasang wajah dinginnya, mata hazelnya bersinar membuat Bianca semakin menginginkan Bian, tapi ia sadar pria itu tidak menginginkannya lagi.

"Kau mau kemana Bianca?"Tanya Bian menatap Bianca begitu tajam seakan ingin menembus jiwa wanita itu.

Bianca memutar bola matanya, tanpa menjawab pertanyaan Bian, ia melanjutkan langkahnya menuju pintu utama.

"Bianca! "Panggil Bian mengejar wanita itu mencekal lengannya cepat.

"Lepaskan aku Bie..."tolaknya berbalik membalas tatapan tajam Bian.

"Jawab aku, kau mau kemana?" Tanya Bian semakin mencengkram kuat lengan Bianca hingga menimbulkan rasa sakit.

"Kau menyakitiku !! Kau bertanya aku mau kemana, aku akan pergi dari sini, itu kan yang kau minta, Bian Briano" jawabnya sambil meringis menahan sakit di lengannya.

"Kau salah menafsirkan perkataanku Bianca, maksudku kau tidak hanya pergi dari sini tapi kau harus kembali ke Indonesia."

"Kau tidak berhak mengatur hidupku lagi, aku akan tetap di Negara ini, menyelesaikan kuliahku, dan kau tenang saja Bian, aku tidak akan mengganggu hidupmu bersama calon istrimu" Sahut Bianca menyentak tangan Bian yang mencengkram lengannya.

"Kau disini tanggung jawabku Bianca dan kau adalah adikku." Teriak pria itu nyaring, rahangnya semakin mengeras.

"Dan seorang kakak tidak harus meniduri adik kembarannya bukan."

PLAK

Kepala Bianca terpental kesamping, ia tersenyum sinis menyentuh sudut bibirnya yang mengeluarkan darah.

"Jaga mulutmu, jangan pernah bicara seperti itu lagi." Kata Bian serak mengatur nafasnya.

"Puas kau menamparku, apa aku salah mengatakan hal itu?"

"Semua yang terjadi di antara kita hanya sebuah ketidak sengajaan, kau lupa,

kaulah yang merayu ku terlebih dahalu, Bi..an..ca." Tekan Bian semakin emosi.

"Kau benar aku yang merayumu seperti seorang jalang, maka jangan pernah sok peduli pada jalang seperti ku lagi."

Bianca melanjutkan langkahnya membuka pintu utama dan sekali lagi tatapannya kembali pada Bian yang berdiri kaku menatap dirinya.

"Kau puas melakukan ini padaku?Semoga kau bahagia Bian.." Ucapnya sambil berliang air mata, menutup pintu dengan keras.

Mata hazel itu menatap nanar pada pintu rumahnya yang sudah tertutup rapat, kini hanya ada kehampaan dirasakannya.

Bian menatap telapak tangannya yang telah tega menampar wajah cantik adiknya, benar saja dia memang bajingan yang tidak bisa bersikap sebagai mestinya. Janji masa kecil itu masih dia ingat begitu jelas, Janji di mana ia akan selalu bersama Bianca hingga tidak terpisahkan.

Tapi Bian sadar janji itu tidak mungkin ia tepati karena kenyataannya

mereka sedarah dan Bian tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya.

Bian berlutut di lantai, pria dingin itu menangis.

Entah apa yang di tangisinya.

Kepergian Bianca atau...

Dia tidak bisa menepati janjinya dan malah menorehkan luka begitu dalam di hati wanita itu...

Adakah cinta yang begitu menyakitkan..
Karena sikap egois ku.
Aku kehilanganmu.
BIANCA.

***

Aku bersumpah aku sangat membencimu.

Kau begitu tega padaku hingga membuat ku merasa tidak berharga lagi.

Cinta ini memang tidak akan pernah kau balas dan seharusnya sejak awal aku menyadari, aku hanya sebagian dari permainan cintamu.

BIAN.

sebuah mobil berhenti tepat di depan seorang wanita yang duduk di pinggir jalan tol.

Pria itu segera keluar dari dalam mobilnya menatap iba pada sosok wanita itu yang terlihat pucat tidak ada semangat hidup.

Pria itu menghampirinya dan duduk di samping wanita yang masih melamun saja.

"Apa, kau mau bercerita?" Tanya Juan mengambil rokok di saku celananya menyalakannya lalu menghisapnya dengan dalam.

"Siapa dia?" Tanya Bianca menatap pria di sebelahnya yang menghembuskan asap rokok ke atas.

"Namanya Kiranda, dia kekasih Bian yang dulu menghilang dan kembali lagi"

"Apa Bian sangat mencintainya?"

"Entahlah, aku sulit menebak perasaan Bian, kau tau saudaramu itu sangat misterius." Kekeh Juan.

Bianca terdiam lama, Juan memandang koper yang tergeletak di samping wanita itu, meangkat alisnya.

"Dan sekarang kau mau kemana?" tanya Juan lagi.

"Entah lah."

"Tinggallah sementara di apartemenku."

"Terimakasih, tapi mungkin tidak." tolak Bianca.

"Kau menyukai Bian?" Juan semakin tajam menatap wanita itu mencari kebenaran yang ada.

Bianca membalas tatapan pria itu dengan sedih, keningnya mengerut tidak terasa air matanya menetes yang semkin lama semakin deras.

Juan langsung membuang putung rokoknya memeluk wanita itu menenggelamkannya di dadanya.

"Menangis lah, Bianca, kalau itu membuat mu tenang." Bisiknya serak mempererat pelukannya.

Dan setelah itu tidak ku biarkan lagi setetes air mata mengalir dari sudut matamu.

***

Baru sejam tadi Juan menelponnya bahwa sahabatnya itu ada keperluan mendadak. Dan Bian harus segera ke rumah sakit menjaga Kiranda.

Dengan langkah gontai pria itu masuk ke ruang rawat Kiranda, menghempaskan diri di sofa, memejamkan matanya erat sambil memijat pelipisnya.

Kiranda yang sejak tadi menatap heran pada Bian, ia merasa pria itu mempunyai masalah yang berat.

"Kau baik baik saja." ucapnya cemas.

Suara Kiranda membuat Bian terkejut, rupanya pria itu belum menyadari bahwa ia tidak sendirian.

"Tentu aku baik." Bian terlihat salah tingkah, ia bediri menghampiri wanita yang masih berbaring di ranjang rawatnya.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Bian duduk di tepi ranjang.

"Aku sudah baikan, kapan aku akan di perbolehkan pulang?"

"Nanti setelah kau sudah sehatan lalu kita akan segera menikah."

Kiranda tersenyum kecut meraih tangan Bian, mengusapnya lembut.

"Aku tidak bisa Bian, aku tidak ingin kau mengasihaniku."

"Kenapa kau befikir seperti itu, aku sama sekali tidak pernah mengasihanimu." Cela Bian gusar.

"Lalu apa, kau tau aku tidak akan bisa menjadi istri yang sempurna untukmu, apa yang kau harapkan, lagu pula hidupku tidak akan lama lagi Bian."

"Cukup Kiranda, aku tidak peduli dengan penyakitmu, aku yakin suatu saat kau pasti sembuh."

"Apa ini sebuah lelocuan, kau tau penyakit ku belum ada obatnya, semua obat obatan ini hanya membantuku mengurangi rasa sakit bukan untuk menyembuhkan." sahut Kiranda.

Sungguh ucapan Kiranda membuat Bian semakin terluka.

"Semua ku lakukan karena aku mencintaimu, apa itu tidak cukup untuk meyakinkanmu untuk menerima lamaranku." Bian menitikkan air matanya lalu berdiri melangkah lebar keluar dari kamar rawat Kiranda.

Wanita itu menangis, ia tidak bermaksud menyakiti hati Bian dengan mengecewakannya.

Kiranda hanya tidak ingin membuat hidup Bian semkin sulit dengan menikahinya.

Maafkan aku.

***

Indonesia

Seorang wanita berumur hampir 60 tahun tergesa gesa memasuki gerbang sebuah rumah milik pengusaha club terbesar di Asian.

Kedatangannya di sambut oleh pelayan rumah menujukan ruang kerja sang tuan rumah yang sudah menunggunya sejak tadi.

"Ini nyonya ruangannya, masuklah Tuan Sean berada didalam.

Wanita itu meanggukan kepala, membuka pintu dengan pelan menatap pria yang masih terlihat tampan pada usianya 59, auranya begitu masih terasa kuat duduk dengan angkuh di kursi kebesaraannya.

Begitu mengintimidasi dan berkuasa.

"Tuan.." panggil si wanita.

"Kemarilah dan duduk, mana berkas itu."

Si wanita menghampirinya dengan gemetar menyodorkan berkas penting pada tuannya lalu duduk perlahan menatap waspada pada pria di depannya.

"Jadi ini benar?" Tanya Sean tidak percaya membaca isi berkas itu, menatap pada wanita yang terlihat menunduk takut.

"Itu benar tuan, maafkan saya setelah bertahun lamanya baru membongkar rahasia ini."

"Ya..Tuhan, apa lagi ini." gumam Sean kecewa.

"Sekali lagi saya minta maaf tuan, saya sungguh menyesal."

"Lalu dimana dia? Katakan padaku?"

BAGIAN 10

Suara riuh pengunjung *club* bergema mengisi ruangan, mereka semua seakan hanyut dengan kesenangan duniawi, musik yang di mainkan Dj semakin menambah keasikan.

Seorang wanita cantik duduk di kursi bartender , ia terlihat sudah sangat mabuk, entah berapa botol yang sudah di tengaknya hingga wajahnya memerah, pria di sampingnya hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah adik sahabatnya itu.

"Hentikan Bianca kau sudah sangat mabuk." Kata Juan merebut gelas kaca yang berisi wine menjauhkannya dari wanita itu.

"Juan!! Berikan padaku," balas Bianca melototkan matanya.

"Tidak, ayo kita pulang."

"No..aku mau bersenang senang malam ini."

"Bianca!!" cela Juan menatap wanita itu yang berniat meninggalkan tempat duduknya.

Dengan sempoyongan Bianca melangkah kelantai dansa, ia mengoyangkan dan meliukan tubuhnya. Hingga dua orang pria datang mengapit tubuhnya ikut berdansa, tangan nakal pria itu berniat meraba permukan tubuhnya, dan Bianca malah hanya tertawa bahagia.

"*Shit*__benar benar wanita ini, kalau mabuk, liar sekali." geram Juan marah melangkah mendekati Bianca, menarik lengannya sangat kuat.

"Lepaskan aku." kata Bianca mencoba menarik tangannya.

"Hei, bung dia masih ingin bersenang senang." Kata pria asing itu menarik tangan Bianca satunya.

"Diam dan lepaskan tanganmu dari kekasihku." Balas Juan marah.

Pria asing itu pun terdiam, melepaskan genggaman, meanggukan kepalanya dan berlalu pergi .

"Apa yang kau lakukan sialan, kau membuat mereka pergi."maki Bianca.

"Kau banyak bicara." Juan meraih tubuh Bianca mengangkatnya meletakannya di salah satu bahunya, membopong tubuh wanita itu keluar dari club , semua pengunjung club heran melihat dan mendengar teriakan gadis itu yang meronta minta di turunkan.

Juan memasukan paksa, mendorong Bianca masuk kedalam mobilnya, lalu ia mengitari dan masuk kemobil, duduk di sebelah Bianca menghidupkan mesinnya, tidak memperdulikan teriakan Bianca yang memekikkan telinga, Juan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju apartementnya.

"Kau mau menculikku, brengsek."

"Ya, kau benar aku akan menculikmu, mengurungmu di apartementku supaya kau tidak seliar tadi."

"Brengsek kau!"

Juan berdecak kesal menghidupan musik sangat nyaring agar teriakan Bianca tidak bisa di cernanya lagi.

***

Juan menatap wanita di sampingnya yang sudah memejamkan mata, hampir di sepanjang jalan Bianca mengumpat tidak jelas bahkan wanita itu menjambak dan mencakar rambut dan tubuh Juan, membuat pria itu kewalahan menghadapi wanita ini.

Setelah keluar dari mobil Juan mengendong tubuh Bianca membawanya masuk ke apartement miliknya.

Tubuh itu menggeliat di dalam gendongan Juan, ia merebahkan Bianca di tempat tidurnya saat sampai di dalam kamar milik Juan.

Tatapan Juan penuh kasih pada Bianca, ia menyayangi wanita ini bukan tertarik untuk menjadikan nya sebagai kekasih, tapi ada perasaan tersendiri di lubuk hatinya, seperti seorang kakak menyayangi adiknya, padahal Juan seorang anak tunggal yang tidak memiliki saudara.

Kening Juan mengernyit dalam saat melihat Bianca bangkit dari tidurnya, mata biru itu terlihat sayu, menatap Juan dengan senyum mengoda, ia mendekati Juan

menarik kerah kemeja pria itu, hingga Juan terkejut atas tindakan agresif Bianca.

"Aku ingin menciummu sayang." Ucap Bianca menjilat bibirnya secara sexsual.

Juan mengejap ngejapkan matanya berulang kali, jantungnya berdetak cepat saat Bianca mendekatkan bibirnya ke bibir Juan tapi.

Uhek...

"Oh...*shit__"* Umpat Juan melihat kemejanya terkena muntahan Bianca.

Bianca tersenyum, mengedipkan sebelah matanya, lalu tubuhnya tumbang ke tempat tidur.

Juan sendiri membeku, menatap horor pada Bianca, ia menghembuskan nafas beratnya, shok dengan perbuatan Bianca.

***

Bian melajukan mobilnya di jalan tol menuju apartement Juan, baru beberapa menit tadi perkerjanya di club melaporkan

padanya, bahwa adiknya Bianca sedang mabuk berat bersama sahabatnya Juan, bahkan Juan membawa paksa Bianca meninggalkan club, membuat Bian meradang pikiran negatifnya memenuhi benaknya.

Ia menahan amarahnya, mengepalkan tangannya di kemudi stir, sampai Juan menyentuh Biancanya seujung kukupun, ia bersumpah akan memberikan pelajaran pada sahabatnya itu.

Dengan sembarangan Bian memakirkan mobilnya, melangkah lebar masuk ke gedung apartemen elit di kawasan tersebut.

Saat sampai di pintu apartement Juan, dengan tidak sabaran Bian memencet belnya berulang kali yang tidak lama pintu terbuka lebar, memperlihatkan seorang pria bertelanjang dada hanya mengenakan handuk yang melingkar di pinggangnya.

"Kau apakan Bianca?" Tanya Bian geram, mendorong tubuh Juan kebelakang.

"Hei__ sabar bung, jangan bersikap arogan." Sahut Juan kesal.

Mata hazel itu melirik ke arah pintu kamar Juan, Bian melangkah cepat menuju kamar pria itu, membuka pintunya, menatap tajam pada sosok wanita yang tertidur di atas ranjang, Bian mendekat, membuka selimut menutupi tubuh Bianca, hatinya sedikit lega Bianca masih berpakaian lengkap.

"Kau fikir aku menidurinya?" Tanya Juan bediri di ambang pintu.

"Aku mengenalmu, apa lagi melihat penampilanmu yang hanya mengenakan handuk." Jawab Bian sinis.

"aku tidak sebejat itu." Balas Juan melangkah ke lemarinya mengambil baju Kaos dan mengenakannya.

"Bianca muntah di kemejaku, hingga aku harus mandi tengah malam begini." Kata Juan lagi.

"Kenapa kau mengajaknya ke club, hingga ia mabuk seperti ini?" Tanya Bian duduk di tepi ranjang mengusap rambut Bianca dengan lembut.

"Pikiran Bianca sedang kacau, ia bersikeras ingin pergi ke club, aku tidak bisa menolaknya dan tidak ingin membuatnya sedih, aku hanya berusaha menghiburnya dan ternyata dia terlalu banyak minum sulit untuk di kendalikan." Juan melangkah mendekat saat sudah berpakaian lengkap ikut duduk di tepi ranjang.

"Kenapa kau mengusir Bianca dari rumah, aku sebenarnya tidak ingin ikut campur dengan permasalahan kalian, tapi aku perhatin melihat Bianca begitu terpuruk." Tanya Juan penasaran.

"Aku tidak mengusirnya, aku hanya ingin dia kembali ke Indonesia."

"Itu sama saja, Bianca masih ingin menyelesaikan studinya di sini, seharusnya kau dukung dia."

"Ada hal lain kenapa Bianca harus kembali ke Indonesia." Tekan Bian mengusap wajahnya dengan telapak tangannya.

"Tanpa kau harus jujur padaku, aku paham apa yang terjadi diantara kalian."

"Bianca mengatakan sesuatu pada mu?" tanya Bian penasaran.

"Tidak ada, hanya suara hatiku yang bicara, tapi saranku bukan seperti ini kau menghindari Bianca, semakin kau menjauhinya maka perasaan itu semakin kuat__disini." Bisik Juan menekan telunjuk jarinya di dada Bian.

Bian terdiam menatap sahabatnya itu yang berdiri melangkah keluar dari kamar.

***

Indonesia

Mata biru itu terlihat sedih menatap sang istri yang sedang sibuk di butik miliknya, pria itu melangkah masuk memeluk istrinya dari belakang, mencium aroma tubuh yang selalu di rindukannya.

"Sean, ada apa?" Tanya Nilam membalikan badannya membalas tatapan suaminya.

"Ada yang ingin aku bicarakan, apa kamu masih sibuk sayang."

" Tidak, kita keruangan ku saja." ajak Nilam mengandeng lengan suaminya mesra.

Walau mereka sudah berumur, tapi kemesraan mereka berdua selalu membuat iri siapapun yang melihatnya. Kini umur Nilam sudah 50 tahun tapi kecantikan wanita itu selalu bersinar, Sean sangat mencintai dan memuja istrinya itu sampai kapanpun.

hanya keheningan mengisi ruangan itu saat Sean menjelaskan apa yang ingin di bicarakannya dengan Nilam.

Mereka duduk berhadapan di sofa, tangan Sean menggenggam erat tangan Nilam, ia juga sedih dengan kenyataan yang ada.

"Lalu dimana anak kita Sean, dimana kembaran Bianca sesungguhnya berada?" Tanya Nilam menitikkan air matanya.

"Belum di ketahui, aku sungguh menyesal, karena aku, semua ini terjadi."

"Itu bukan salahmu sayang, mungkin ini takdir dari Tuhan, Sean berjanjilah jangan beritahu kebenaran ini pada Bian,

aku menyayangi anak itu, bagiku Bian darah dagingku juga."

"Aku pun begitu sayang, Bian tetap anak kita, yang pasti anak buah ku terus menyelidiki dimana keberadaan kembaran Bianca, aku yakin kita pasti akan menemukannya, "

Nilam menganggukan kepalanya tersenyum, memeluk suaminya, menangis didalam dada bidang Sean.

Kejadian itu sudah terjadi 27 tahun silam dimana seorang wanita bernama Wenda yang berkerja sebagai suster menukar salah satu bayi Sean dengan bayi orang lain, ada alasan tersendiri ia melakukan hal itu, ia sakit hati karena cintanya di tolak Sean, bahkan Sean mempermalukannya di hadapan semua orang membuatnya dendam mendalam dengan pria itu.

Dan kejadian itu tidak sengaja dilihat salah satu suster lain, tapi bodohnya ia tutup mulut hingga bertahun lamanya baru ia buka suara menceritakan kejadian sebenarnya pada Sean.

Sean mengingat dimana pertama kali ia menatap putra putri kembarnya saat lahir kedunia, mereka sama sama memiliki mata biru yang indah, tapi setelah beberapa jam suster membawa kedua bayinya untuk di bersihkan, saat Sean kembali keruang rawat Nilam yang sedang menyusui kedua bayinya, Sean sempat heran dan mengeryitkan keningnya melihat manik mata putranya berwarna hazel, bukan berwarna biru seperti di lihatnya di ruang operasi.

Tapi Sean memilih diam, pikirnya mungkin itu di sebabkan cahaya lampu ruang operasi sehingga ia salah melihat warna bola mata bayinya.

BAGIAN 11

Andai wenda masih hidup, Sean bersumpah akan memberikan pelajaran pada wanita sialan yang sudah sangat berani menukar putranya.

Entah kini dimana keberadaan putra kandungnya sesungguhnya, apakah dia baik baik saja? Beberapa hari ini pikiran Sean berkecamuk tidak menentu.

Ia berdoa dan berharap secepatnya putra kandungnya di temukan.

Sean masih mencari keluarga atas nama Rafael yang ia yakini dimana Wenda telah menukar putranya, dan kemungkinan besar Bian adalah keturunan dari keluarga Rafael.

Kalau semua ini terbongkar, Sean pun tidak ingin kehilangan Bian.

Baginya Bian tetap anak kandung yang selalu di banggakannya.

KLEK

Sean menatap pintu ruang kerjanya yang terbuka di mana istrinya yang masih terlihat cantik menengok ke dalam.

"Kau tidak tidur sayang?" tanya Nilam menatap sang suami.

"Kemarilah." Ajak Sean tersenyum simpul.

Nilam mendekati Sean mengitari ke belakang kursi memijat pundak suaminya.

"Jangan terlalu banyak befikir sayang nanti darah tinggi mu kumat lagi."

"Aku tau." bisik Sean mengecup punggung tangan Nilam lalu berdiri merengkuh pinggang wanita itu.

"Ayo kita tidur sudah larut malam." ajak Sean.

"Kau terlihat lelah, Sean."

"Kau benar, semoga masalah ini cepat selesai biar aku bisa beristirhat dan kita bisa berlibur berdua." Kata Sean membelai wajah Nilam lembut.

"Aku yakin kita bisa menemukan Putra kita, aku yakin kita akan bahagia." Kata Nilam memeluk Sean erat.

"Aku percaya itu sayang." Bisik Sean.

Nilam tersenyum mengecup pipi Sean, lalu mereka bersama melangkah menuju kamar untuk beristirahat.

***

Bianca mengerang dalam tidurnya, kepalanya begitu pusing .

Pandangannya memperhatikan sekeliling yang terasa asing baginya.

"Aku ada dimana?" gumamnya sendiri memperhatikan kamar yang sangat luas di dominasi warna biru gelap dan coklat.

"Kau berada di apartemen Juan, sahabatku." kata seorang pria yang bediri di ambang pintu menatap tajam pada Bianca.

"Kau, kenapa kau berada disini?" tanya Bianca memalingkan wajahnya.

"Seharusnya aku bertanya kenapa kau mabuk Bianca?"

"Bukan urusanmu." Jawab Bianca ketus.

"Kau sudah gila, bahkan anak buah ku melaporkan pada ku, kau menari seperti seorang jalang yang di gerayangi dua pria sekaligus, kau mau mereka menidurimu, begitu."

Bian ternyata sudah bediri di hadapan Bianca mencengkram rahang wanita itu memaksanya menatap dirinya.

"Lepaskan aku." elak Bianca menepis tangan Bian.

"Jangan campuri urusan ku lagi, kau paham Bian!!" Kata Bianca melototkan matanya.

"Kau saudaraku sudah seharusnya aku peduli padamu." Kata Bian parau.

"Mulai hari ini anggap aku bukan adikmu, dan urusi lah kekasihmu." Teriak Bianca sengit.

Cup.

Bibir Bian langsung mengecup bibir Bianca.

Menjatuhkannya di tempat tidur, melumat bibir yang sangat di rindukannnya itu dengan rakus.

"Eeegghhh Bian__" erang Bianca membalas tiap lumatan bibir pria itu menyambut lidahnya di dalam mulutnya.

Bunyi decakan saling melumat mengisi ruangan itu.

Lidah yang saling membelit menambah panas suhu tubuh mereka berdua.

"Aku tidak akan membiarkan pria lain menyentuhmu, apa lagi memilikimu Bianca, kau milik ku." Bisiknya mengecup seluruh wajah cantik yang sudah merona.

Bian kembali menatap wanita yang terengah engah memejamkan matanya.

"Tatap aku, aku menginginkanmu Bianca!"

"Tidak__ Apa mau mu Bian, kau selalu menjebak ku dengan rayuanmu."

Bianca mendorong tubuh Bian dari atas tubuhnya.

Ini gila, ini tidak boleh terjadi lagi..

"Kau menolakku?"

"Bukan kah kau sendiri yang menolak keberadaanku Bian, jangan seolah kau lupa dengan perkataanmu!!"

Bianca bangkit dari tempat tidur berniat melangkahkan kakinya meninggalkan kamar itu.

Tapi seketika tangannya di cegat Bian, dengan kuat tubuh Bianca di tarik kembali ke tempat tidur.

"Apa yang kau lakukan Bian?" geram Bianca mencoba membrontak melepaskan cengkraman tangan Bian di pergelangan tangannya.

"Di matamu aku sudah menjadi pria yang sangat brengsek telah meniduri saudara kembarnya sendiri, dan sekarang aku tidak peduli karena mulai detik ini tidak akan ku biarkan kau lari dariku "

"Uuhhpp.."

Bian kembali mencium bibir Bianca kali ini lebih kasar mengeluarkan kekesalahan dan amarah dalam hatinya ,tidak peduli dengan amukan Bianca yang minta di lepaskan tapi apalah tenaga Bianca kalah dengan Bian yang sudah mengelap siap melahapnya habis.

Dengan cepat Bian menanggalkan pakaian Bianca, melepaskan celana jinsnya.

"Sialan kau Bian kau berniat memperkosaku?" teriak Bianca.

Kedua tangan Binca di tahan Bian di atas samping kepala wanita itu, sedangkan tubuhnya menduduki mengangkangi Bianca.

"Aku tidak peduli Bianca, aku tidak peduli!!" geramnya melepaskan bra wanita itu merobek celana dalamnya membuangnya ke lantai.

Bianca menitikkan airmatanya, tubuhnya merona telanjang sempurna di bawah kuasa Bian, rambutnya tergerai indah.

Bian memuja tubuh ini..

Bian tergila gila dengan Bianca..

"Aku tidak peduli Bianca." Bisik Bian lagi mecium wanita itu turun menangkup payudaranya meghisapnya kuat .

"Eegghhhh..."

Suara erangan Bianca begitu mengoda di telinga Bian, kali ini wanita itu tidak berontak lagi, membuat Bian melepaskan cengkaramannya di lengan Bianca.

Tangan kekarnya merambat turun kebawah membelai kewanitaan yang sudah terasa basah.

"Kau begitu basah Bianca." Kata Bian membuka lebar kaki Bianca, memperhatikan kewanitaan merah merekah,

"Aaaaahhhh~

Bianca kembali mengerang saat ia merasakan sapuan lidah Bian menjilat klitorisnya.

Lidah pria itu menari nari di celah sensitifnya, membukanya semakin lebar

dengan tangannya. Menghisap tonjolan itu kuat.

"Aaaaagggghhhh Bian stop!!"

Tubuh Bianca bergetar hebat merasakan orgasme yang menyerangnya.

Ia merasa tidak tahan lagi, kali ini Bian sungguh gila dan lepas kontrol memperlakukannya.

Kini Ke tiga jari pria itu mengocok keluar masuk liang kewanitaan Bianca.

"Ya Tuhan ... Aahhhhh"

"Oh...Bianca, sebut namaku sayang."

"*Please* Bie__aahhh~"

Bianca mengejang, peluh membanjiri tubuhnya.

Bian tersenyum menang, ia puas melihat Bianca seperti ini.

Bianca miliknya...

Entah kapan Bian melepas seluruh pakaiannya, pria itu kini sudah telanjang ,

memposisikan kejantanannya di liang vagina Bianca.

Perlahan kejantanannya di masukan lalu di keluarkan, berulang kali sampai Bianca frustasi menahan pinggang Bian saat kejantanan pria itu kembali di dalam liangnya.

"Kau mengingankannya juga sayang." kata Bian di depan bibir Bianca.

"Aku mencintaimu Bian!!"

Tubuh Bian mulai bergerak, maju mundur, matanya saling bertatapan dengan mata biru yang bersinar indah, kening wanita itu mengerut merasakan hujaman kuat dari milik Bian.

Bian memperdalam ciumannya saat orgasme datang melandanya.

Nafas mereka terengah engah, Bianca merasakan sperma Bian memenuhi rahimnya yang keluar meleleh di selangkangannya.

Percintaan ini begitu panas begitu menyiksanya.

"Aku juga mencintaimu Bianca." gumam Bian di telinga wanita itu mengecupnya mesra.

Kali ini biarkanlah hati kecilku bicara.

BAGIAN 12

Perlahan semua kebenaran akan terungkap..

Seperti halnya siapa dirimu dan diriku?

***

Dering ponsel milik Bian mengganggu tidur Bianca, ia membuka matanya, menatap sayu pada ponsel yang menyala di atas meja nakas.

Bianca menyentuh wajah Bian yang masih tertidur lelap tanpa terganggu sedikitpun memeluknya berhadapan.

"Bie, ponsel kamu dari tadi berdering, sepertinya penting!" Kata Bianca pelan mengusap wajah tampan Bian.

"Emm__" Bian sama sekali tidak menghiraukan, malah membalikan badan membelakangi Bianca memeluk gulingnya, tenggelam kembali dalam tidurnya.

Bianca mengehela nafasnya, rupanya pria ini sangat ngantuk, hingga tidak memperdulikan Bianca, membuat Bianca tersenyum simpul.

Bianca bangkit dari tempat tidur mengambil ponsel Bian, menatap layarnya yang tertera nama Juan.

Kenapa Juan menelpon Bian? Bianca hampir melupakan pria itu dan baru menyadari ia berada di apartement Juan.

Dengan segera Bianca mengangkat panggilan Juan, mengarahkan ke telinganya.

"Hallo, Bian segeralah kerumah sakit, Kiranda sekarang sedang sekarat."

Deg

Kiranda, siapa wanita itu? Mungkinkah kekasih Bian?

Bianca menoleh ke arah Bian yang masih meringkuk di tempat tidur.

Hatinya sakit, Bianca merasa menjadi wanita yang sangat jahat disini.

Baru saja ia dan Bian bercinta, dan pria itu membisikan kata cinta padanya, seketika semua kebahagian itu memudar.

Seorang wanita kini terbaring dirumah sakit, sedang sekarat, Bianca yakin wanita itu kekasih Bian yang akan segera di nikahinya.

Aku tidak mengerti dengan semua ini Tuhan.

"Dimana wanita itu dirawat, berikan alamat rumah sakitnya?"

***

Bianca menatap nanar pada seorang pria yang bediri bersandar ke tembok rumah sakit.

Bianca langsung menuju ke rumah sakit dimana Juan memberikan alamatnya, awalnya Juan terkejut karena bukan Bian yang mengangkat panggilannya melainkan Bianca.

"Dimana wanita itu?" Tanya Bianca pada Juan yang menatap sedih padanya.

"Dia sedang di tangani dokter didalam." Jawab Juan serak.

"Apa yang sebenarnya terjadi, apa yang tidak aku ketahui, wanita itu kekasih Bian bukan?"

Juan menganggukkan kepala pelan, menundukkan kepalanya enggan untuk menjawab pertanyaan wanita di hadapannya.

"Jawab aku Juan!" Kata Bianca meninggikan suaranya.

"Kau benar Kiranda kekasih Bian, dia mengalami hal yang sulit selama terpisah dengan Bian."

"Kenapa mereka berpisah?"

"Karena Kiranda di perkosa beberapa pria bajingan hingga hamil."

"Ya Tuhan." Bianca menutup mulutnya, hampir tidak percaya.

"Wanita itu membawa beban hidupnya seorang diri sampai aku bertemu dengannya berjuang melahirkan bayinya di rumah sakit ini." Jelas Juan menatap Bianca yang meneteskan airmata.

"Bayinya tidak dapat di selamatkan." Kata Juan lagi.

"Kenapa?"

"Kiranda terjangkit penyakit mematikan yang di tularkan salah satu pria yang memperkosanya, dia terkena AIDS yang menyebabkan bayinya terlahir tidak normal dan tidak bisa bertahan lama."

"Itukah sebabnya Bian ingin menikahinya?"

Wajah cantik itu terlihat meredup, Juan tau apa yang terjadi di antara dua saudara kembar ini, walau Bian dan Bianca tidak pernah jujur padanya, Juan dapat mengetahui dari bahasa tubuh mereka yang saling berkaitan.

Bianca melangkah, membuka pintu kamar dimana Bianca di rawat, mengintip ke celahnya, pandangannya mengarah pada sosok wanita yang kesakitan, mulutnya mengeluarkan busa, berapa suster dan dokter terlihat panik memberi pertolongan padanya.

"Ada apa dengannya?" tanya Bianca menatap ke arah Juan.

"Kiranda meminum cairan pembersih lantai yang terdapat di kamar mandi berniat mengakhiri hidupnya, kita berdoa saja semoga Kiranda bisa tertolong." Kata Juan dengan raut kesedihan.

Bianca terdiam membeku, sepasang mata birunya terpejam sesaat, Juan mengeryitkan keningnya memegang bahu wanita itu dengan kedua tangannya.

"Hentikan semua ini Bianca, sebelum terlambat, jangan melakukan hal bodoh yang bisa merugikan dirimu sendiri, kau tidak bisa bersama Bian, kalian sedarah."

Deg

Bianca menatap tajam kearah Juan, dia tidak menyangka Juan mengetahui hubungan terlarangnya dengan Bian.

"Kau tidak kasian dengan wanita di dalam sana yang berjuang antara hidup dan mati, kalau dia mengetahui semua ini entah apa lagi yang akan terjadi ." Kata Juan dengan raut wajah kesedihan.

Bianca tersungkur kelantai, wanita itu menangis histeris, Juan membungkuk meraih memeluk Bianca dengan erat.

"Aku menyayangimu Bianca, aku tidak ingin kau hancur karena pada akhirnya kaulah yang paling tersakiti disini." bisik Juan membelai rambut Bianca

***

Wanita itu terhuyung melangkahkan kakinya di sepanjang koridor rumah sakit, wajahnya memucat dengan mata sembab sehabis menangis.

Tidak di hiraukannya tatapan segelintir orang yang memperhatikan heran ke arahnya.

Benar kata Juan, ini semua harus di hentikan, walau semua ini sudah sangat terlambat, Bianca telah hancur berkeping keping di dalamnya.

Semua ini memang salah dirinya.

Seharusnya Bianca tidak datang ke Singapore.

Seharusnya Bianca tidak mencintai Bian.

Seharusnya dan seharusnya..

Kini Bianca memutuskan pergi dari kehidupan Bian sesuai permintaan Bian dulu.

Bianca akan kembali ke Indonesia melupakan cintanya untuk selamanya.

Ia juga berjanji tidak akan menampakan diri lagi di hadapan Bian.

Karena itu yang terbaik.

Demi kebahagian semua orang, ia rela berkorban.

BRUK

"Akkhhh__ringis Bianca kesakitan terhuyung ke belakang di mana seseorang menabrak bahunya.

"Bianca__sedang apa kamu disini?" Kata Bian terkejut, pria itu terlihat panik, mungkinkah Bian mencemaskan keadaan Kiranda.

Tanpa menjawab Bianca berlari melewati Bian, membuat Bian menatap heran padanya.

"Shit__Bianca!!" panggil Bian mengejar wanita itu yang berlari keluar dari gedung rumah sakit.

Tanpa mengindahkan panggilan Bian, Bianca terus berlari menyebrang jalan menghindari pria itu.

"Bianca ku mohon berhentilah." Teriak Bian panik .

"Bianca...awas!!!"

Bianca yang lenggah tidak bisa menghindar saat sebuah mobil dengan kecepatan tinggi menabrak tubuhnya hingga terpental dan terhempas ke jalanan.

Mobil yang menabrak Biancapun terguling beberapa kali membentur pembatas jalan lalu meledak membuat semua orang terperangah, terlonjak kaget melihat peristiwa itu.

Kejadian itu sangat cepat, tidak ada satu pun yang bisa menghentikannya.

Bian berlari kencang menghampiri Bianca bersimbah darah tidak sadarkan diri, yang satu persatu di kerumuni orang yang ingin menolongnya.

Bian langsung mengendong tubuh Bianca, membawanya berlari menyebrang masuk ke dalam gedung rumah sakit.

"Tuhan, selamatkan Biancaku." ucap Bian meneteskan airmatanya.

BAGIAN 13

Terlihat seorang pria berlari tergesa gesa di koridor rumah sakit menghampiri sahabatnya yang duduk bersandar ke tembok.

Langkahnya terhenti memperhatikan pria yang di hadapannya terlihat sangat kacau.

"Bagaimana keadaan Bianca?" Tanya Juan menjongkokkan tubuhnya menatap Bian.

Bian hanya menggelengkan kepalanya, membalas tatapan Juan nanar.

Juan menepuk bahu Bian pelan, menatap ruang UGD dimana Bianca sedang di tangani.

Tidak lama seorang suster menghampiri mereka yang langsung berdiri.

"Kami butuh golongan darah O, nona Bianca banyak kehabisan darah, sedangkan stok untuk golongan darah O Pihak rumah sakit kehabisan." Jelas si suster.

"Saya saudara kembarnya sus, pasti golongan darah saya sama dengan Bianca." Sahut Bian.

"Mari ikut saya pak!" Kata si suster.

"Bian!" panggil Juan saat Bian melangkah mengikuti suster.

Bian menoleh ke arah Juan menatap sahabatnya itu lalu berkata." Ada apa?"

"Sendainya hal yang tidak memungkinkan kau untuk mendonorkan darah untuk Bianca, golongan darah ku juga O, jadi kau tidak usah kuatir, aku siap kapanku di perlukan."

"Terimakasih Juan." Sahut Bian melanjutkan langkahnya memasuki ruang UGD.

***

Bian duduk di kursi, mengarahkan jarinya ke pada suster untuk memastikan golongan darah pria itu sama dengan Bianca.

Suster mengernyit saat memeriksa golongan darah melalui alat bantu, kemudian suster itu menatap Bian ragu.

"Ada apa sus?" Tanya Bian heran.

"Maaf pak, golongan darah anda tidak sama dengan nona Bianca."

"Maksud anda, saya tidak bisa mendonorkan darah saya untuk saudara saya?"

"Yang kami perlukan golongan darah O Pak bukan B."

Deg

"Tapi mana mungkin bisa berbeda sus, kami saudara kembar mungkin suster salah lihat, coba sekali lagi." Kata Bian kesal menyodorkan jari tangan satunya untuk di periksa kembali.

Bian was was saat suster mulai memeriksa golongan darahnya.

Suster itu menghela nafas menatap kecewa pada Bian.

"Hasilnya sama pak tetap B."

"Ini tidak mungkin, kenapa bisa berbeda." Kata Bian pelan.

Bian teringat pada Juan, golongan darah Juan sama dengan Bianca.

"Sus, teman saya golongan darahnya O, bisa kah dia mendonorkan untuk Bianca?" Kata Bian.

"Tentu bisa pak."

"Saya akan panggilkan dulu."

Bian bangkit dari kursi bergegas melangkah keluar menemui Juan.

***

Juan baru saja selesai mendonorkan darah untuk Bianca, ia melangkah keluar menatap Bian yang duduk di kursi ruang tunggu melipat kedua tangannya di depan dadanya.

Langkah Juan mendekati Bian, duduk di sampingnya sambil membenarkan lengan kemejanya kembali.

"Bianca sudah melewati masa keritisnya, sebentar lagi mungkin akan di pindah, nanti kau bisa melihat keadaannya." Kata Juan menoleh Bian yang hanya terdiam dari tadi.

"Ada yang aneh."

Juan mengernyit mendengar ucapan Bian.

Bian menoleh ke arah Juan menatap sedih sahabatnya itu." Aku dan Bianca, golongan darah kami tidak sama, apa ini sebuah lelucuan?"

Juan terdiam.

"Yang bisa menjawab hal ini hanya papa dan mom mu Bian, bertanyalah pada mereka, kenapa hal ini bisa terjadi." Sahut Juan.

Bian dan Juan mengarahkan pandangannya pada seseorang wanita paruh baya yang melangkah cepat menghampiri mereka.

Itu adalah Niam, mom Bian dan Bianca.

"Bagaimana keadaan Bianca, sayang?" Tanya Nilam sambil berlinang air mata.

Bian berdiri meraih momnya kedalam pelukan, mengelus punggung wanita yang sangat di sayanginya itu.

"Bianca sudah di tangani mom, dia sudah melewati masa keritisnya." Kata Bian menghapus air mata Momnya di wajahnya yang masih terlihat cantik.

"Syukurlah, mom sangat shok mendengar berita ini dan langsung terbang ke Singapore dengan jet pribadi milik papamu."

Bian terpaksa menghubungi momnya saat Bianca kritis.

"Dimana papa?" Tanya Bian pada Nilam.

"Papamu sedang dalam perjalan kemari, dua hari lalu dia terbang ke spanyol karena ada urusan yang harus di selesaikannya." Jelas Nilam.

Bian tersenyum hambar membimbing wanita itu duduk di kursi.

Nilam menoleh ke arah Juan yang tersenyum menyapanya.

"Tante tak usah kuatir, Bianca wanita yang kuat." Kata Juan.

Deg

Nilam merasakan ada sesuatu yang aneh saat menatap Juan terlebih manik mata pemuda itu yang berwarna persis seperti di miliki Sean.

"Kamu siapa?" Tanya Nilam

"Aku sahabat Bian dan Bianca, tante." sahut Juan sambil mengecup tangan Nilam.

Nilam membeku.

Ada apa dengan dirinya. Ia merasa Juan seperti seseorang yang sangat di rindukannya.

"Mom, bolehkah kita bicara berdua?" Tanya Bian membuyarkan lamunannya.

Juan berdiri menatap Nilam dan Bian.

"Aku permisi dulu, memastikan keadaan Kiranda." Kata Juan berbalik melangkah menjauh.

Kiranda, wanita itu terlupakan oleh Bian, ia lebih mencemaskan Bianca.

Semoga Kiranda baik baik saja doa Bian dalam hati.

Bian melirik pada momnya yang masih menatap punggung Juan dari kejauhan menyebabkan Bian mengernyit heran.

"Mom!"

Nilam terlonjak menatap Bian. " Ya sayang, Bian mau bicara apa? katakanlah!" Kata Nilam menyentuh wajah putranya itu.

"Golongan darah papa dan mommy apa, bolehkan Bian tau?"

"Papa dan mom sama, bergolongan darah O? "

Deg

Bian bersandar lemas ke kursi, matanya berkaca kaca.

"Ada apa nak?" Tanya Nilam melihat putranya yang bersikap aneh.

"Katakan padaku mom, aku anak siapa?"

BAGIAN 14

Mata semua orang tertuju pada sosok pria yang sudah terlihat sangat mabuk, jalannya terhuyung huyung hingga menabrak seseorang.

"Hei, hati hati!" Seru pria yang di tabraknya.

Bian menoleh ke arah pria itu tiba tiba..

BRUK!!!

Dengan emosi Bian memukul wajah Pria itu yang langsung terjatuh ke belakang, pria itu tidak terima, membalas memukul wajah Bian, hingga Bian juga tersungkur kelantai.

Perkelahian tidak bisa di cegah lagi, kedua pria itu saling memukul, berkelahi ditengah tengah pengunjung *club.*

Bian seperti kesetanan, menduduki tubuh lawannya yang sudah tekapar tidak

berdaya, ia terus menerus memukul wajah si pria.

"Mampus kau, bajingan!!" umpat Bian marah.

Bian mengeram saat seseorang menarik kemejanya ke belakang, hingga ia ingin menonjok seseorang yang sudah berani mengganggunya.

"Apa kau ingin memukul papamu."

Bian terdiam, kepalan tangannya turun kebawah, nafasnya terengah engah, Bian memalingkan wajahnya enggan menatap pria yang sangat di hormatinya dan di seganinya itu.

"Begini kah sikap seorang keturunan Briano, lari dari masalahnya, berkelahi seperti seorang jagoan, memalukan." Kata Sean kecewa.

Sean menatap tajam pada putranya yang terlihat sangat kacau.

"Tapi sayangnya aku bukan keturunmu, papa." Kata Bian menatap sedih wajah Sean.

Bian melangkah melalui Sean begitu saja, dengan cepat Sean mencekal lengan Bian dengan tangannya sangat kuat.

"Kau tidak tau berterimakasih Bian, aku dan mommymu, menyayangimu sepenuh hati tapi ini kah balasanmu pada kami, kau telah membuat mommymu menangis, dan aku membenci itu." Sean melepaskan cengkramannya berbalik keluar dari *club.*

Bian menatap punggung sang papa, benar kata papanya ia tidak tau berterimakasih, hal ini tidak seorangpun menginginkannya.

Kebenaran yang di ungkapkan mommynya membuatnya terpukul, ia bukanlah putra mereka, 27 tahun silam seorang suster wanita dengan sengaja menukarnya dengan bayi milik pasangan Sean dan Nilam.

Pantas saja golongan darahnya berbeda.

Lalu dimana kembaran Bianca sesungguhnya berada?

Dimana orang tua kandungnya?banyak pertanyaan di benak pria itu yang ia sendiri tidak tau jawabannya.

Bian tidak terima dengan kenyataan ini hingga ia meninggalkan rumah sakit, tidak memperdulikan teriakan mommynya yang memanggilnya.

Bian memilih pergi ke club, menghabiskan beberapa botol minuman beralkohol, ia ingin melupakan semua yang terjadi dan berharap saat ia sadar nanti semua itu hanya mimpi.

Tapi kenapa tetap saja hatinya terasa perih apa lagi kedatangan papanya yang menyaksikannya mabuk dan berkelahi.

Bian mencengkram rambutnya kasar.

Ia tidak boleh seperti ini, ia tidak boleh membuat papa dan mommynya kecewa.

Bagaimanapun mereka juga sangat sedih.

Bian segera melangkah meninggalkan club menemui papa dan mommynya

untuk meminta maaf, pria itu melajukan mobilnya di jalan tol menuju rumah sakit.

***

Terlihat dua pria dan wanita paruh baya duduk di luar ruang kamar ICU.

Pria itu adalah Sean yang menenangkan tangisan istrinya sedari tadi tidak mau berhenti.

Bian menatap sedih pada mommynya dari kejauhan, hatinya terenyuh melihat pemandangan yang mengiris hatinya.

Bian melangkah perlahan menghampiri orang tuanya.

"Mommy!!" panggil Bian pelan.

Nilam melepaskan pelukannya dari Sean menatap ke arah suara yang ia sangat kenali.

"Bian, putraku!" Nilam berdiri, setengah berlari menghampiri pria itu, langsung memeluknya sangat erat.

Sean yang melihat adegan antara ibu dan anak itupun tersenyum bahagia.

Tiba tiba Bian terkulai, pria itu pingsan mungkin pengaruh minuman beralkohol yang di tegaknya.

"Bian!!"

Sean segera membopong putranya itu, meminta pertolongan pada suster rumah sakit.

***

Bian masih terlelap belum sadarkan diri, terlihat wajah tampannya terdapat memar seperti sehabis berkelahi.

Nilam yang sejak dari tadi duduk di kursi, menunggu
Bian tidak kenal lelah, tangannya terulur mengelus rambut putranya itu.

"Sebaiknya aku antar kau beristirahat dulu, sayang!"

Nilam menatap Sean yang baru memasuki ruang rawat Bian mendekatinya, mengecup atas kepalanya.

"Aku tidak lelah Sean, bagaimana keadaan Bianca?" Tanya Nilam pada Sean yang barusan dari ruang ICU.

"Putri kita sudah baikan, kita doakan saja semoga Bianca cepat sadar."

"Lalu, kau sudah mengetahui putra kita berada dimana?" tanya Nilam lagi.

"Sean tersenyum, mengecup punggung tangan istrinya itu.

"Bersabarlah sayang, sebentar lagi, kita akan tau keberadaan kembaran Bianca dalam waktu dekat ini."

Nilam meanggukan kepalanya, ia sudah tidak sabar lagi ingin memeluk putranya itu, walau nanti putra kandungnya di temukan, Nilam tetap menganggap Bian sebagai putranya yang tidak pernah tergantikan.

***

Upacara pemakaman baru saja selesai, terlihat para pelayat satu persatu meninggalkan makam tersebut.

Kini tinggalah Juan seorang diri menatap sedih makam yang penuh dengan taburan bunga.

Ini adalah makam Kiranda, wanita itu tidak bisa di selamatkan, hingga menghembuskan nafas terakhirnya.

Sejak malam tadi Juan mencoba menghubungi Bian tapi ponsel pria itu tidak aktif.

Mungkin Bian perlu menenangkan diri, ia kasian dengan Bian, permasalahan sahabatnya itu sangatlah rumit.

Terlebih cinta terlarangnya dengan Bianca, tapi seandainya benar Bian bukan putra seorang Briano.

Cinta Bian dan Bianca bisa bersatu bukan?

Juan menjongkok, mengusap nisan nama Kiranda.

Wanita yang kuat pernah Juan kenal.

Juan yakin Kiranda sudah berada di sisi Tuhan, mungkin ini yang terbaik untuk seorang Kiranda.

Semoga kau tenang di sisi Tuhan Kiranda..

***

Bian mengerang terbangun dari pingsannya, menatap sekelilingnya yang terasa asing.

Ia baru ingat terakhir Bian memeluk mommynya lalu ia tidak ingat apapun.

Mungkinkah ia pingsan?

"Syukurlah kau sudah sadar sayang!" Nilam menghampiri Bian, baru saja wanita itu melihat keadaan Bianca.

"Bagaimana Bianca Mommy?" Tanya Bian duduk di ranjang masih memegang kepalanya yang terasa pusing.

Nilam menyodorkan segelas air putih pada Bian yang langsung di sambut Bian menegaknya dengan segera.

Rupanya Bian sangat haus hingga air itu habis tidak tersisa.

"Kau tenang saja, kondisi Bianca stabil, kata dokter kemungkinan Bianca akan cepat sadar." Kata Nilam tersenyum menatap putranya.

"Aku menyayangimu mom." Kata Bian mencium tangan wanita itu.

"Aku lebih menyayangimu sayang." Sahut Nilam penuh kasih sayang.

Apakah kau akan tetap menyayangiku, mommy saat kau tau kebenarannya Bianca dan aku saling mencintai...

BAGIAN 15

Sean berucap penuh syukur saat Bianca sudah sadar dari komanya, pria itu tersenyum bahagia saat melihat Nilam memeluk putrinya sangat erat.

"Syukurlah kau sudah sadar sayang." Kata Nilam mengecup kening putrinya.

"Ini berkat doa papa dan mommy." sahutnya yang masih terdengar lemah.

Sean mendekati putrinya itu mengelus , mengecup atas kepalanya, yang masih di perban." Doa papa dan mommy mu selalu menyertaimu , Bianca."

Bianca tersenyum mendongkakkan kepalanya ke arah papanya." Aku tau itu." Bisiknya.

Bianca menatap sekeliling ruangan, ternyata Bian tidak berada di sini, ia

berharap pria itu lah yang di lihatnya saat ia sadar.

Mungkin Bian sedang sibuk menjaga wanita itu yang juga sedang terbaring sakit.

Beruntungnya wanita itu yang di cintai seorang Bian bukan seperti dirinya, yang hanya di jadikan pelarian oleh pria itu.

"Ada apa sayang? Kau mencari sesuatu?" Tanya Nilam menatap Bianca yang terlihat melirik kesana kemari.

"Papa tau, Bianca pasti mencari Bian, benarkan?" Tanya Sean mengelus pundak putrinya.

"Bian sedang jiarah ke makam, kemaren temannya meninggal di rumah sakit ini." Jelas Nilam.

Bianca mengernyitkan keningnya, teman Bian yang mana di maksud mommynya?

"Apa dia wanita mom?" tanya Bianca penasaran.

"Iya, kalau tidak salah namanya Kiranda."

Deg

Bianca terenyuh, ia meneteskan air matanya, terakhir ia melihat Kiranda begitu kesakitan di tangani Dokter dan beberapa suster untuk menyelamatkan nyawanya.

Rupanya wanita itu sudah tidak sanggup lagi bertahan, Bianca seolah merasakan penderitaan yang di tanggung Kiranda.

"Kenapa sayang kau menangis, kau kenal wanita itu?" Tanya Nilam cemas memeluk putrinya kembali.

"Aku hanya ingin menangis Mommy." isak Bianca semakin erat memeluk Nilam yang juga di tenangkan Sean.

***

Awan kekuningan sudah terlihat, matahari sudah mulai tenggelam, di sebuah makam seorang pria berjongkok menaruh sebuket bunga mawar putih di atas batu nisan.

Pria itu mengusap nama yang tepatri di nisan tersebut mengumamkannya sedih." Kiranda, maafkan aku."

Bian meneteskan airmatanya, ia merasa bersalah detik terakhir Kiranda pergi untuk selamanya, ia malah tidak bersama wanita itu, jangankan mencemaskannya, mengingatnya pun tidak, Bian terlalu sibuk dengan sakit hatinya yang ternyata bukan putra kandung dari papa dan mommynya.

Bian menghapus air matanya saat merasakan pundaknya di pegang seseorang.

"Jangan pernah merasa bersalah, karena ini sudah jalan dari Tuhan, ikhlaskan Kiranda karena dia sudah tenang bersama Tuhan."

Bian berdiri masih menatap makam Kiranda." Kau benar Juan, kini Kirandaku sudah tenang di sisi Tuhan, kasian dia, sudah terlalu lelah dengan semua ini, dan aku terlalu brengsek tidak bisa melindunginya." Kata Bian berbalik menoleh Juan.

Juan menepuk bahu Bian, pria itu mencoba memberikan semangat pada

sahabatnya itu." Kau sudah memberikan terbaik buat Kiranda, dan ini.." Kata Juan memberikan kalung liontin berbentuk bintang.

Bian mengeryitkan keningnya menyambut kalung liontin itu, ia mengenalinya, ini milik Kiranda yang dulu semasa mereka bersama, Bian memberikan kalung tersebut, rupanya Kiranda masih menyimpannya.

"Disaat terakhirnya Kiranda berpesan padaku untuk memberikan kalung ini padamu, katanya kau harus memberikan pada wanita yang tepat dan kejarlah bintang sesungguhnya di hatimu. " Jelas Juan.

Bian terdiam, ia menengadah ke atas langit senja.

Kiranda...

***

Setelah dari makam Bian dan Juan kembali ke rumah sakit, Bian mendapat pesan BBM dari papanya mengatakan Bianca sudah sadar.

Bian sudah tidak sabar lagi ingin bertemu Bianca, ia ingin meyakinkan wanita itu bahwa Bian mencintai Bianca.

Juan sahabatnya itu juga memberi dukungan padanya, apa lagi mengingat kenyataan dia bukan lah saudara kandung Bianca membuat Bian semakin optimis untuk memiliki Bianca.

Saat di koridor rumah sakit, langkah Bian terhenti, ia mengatakan pada Juan untuk duluan ke ruangan Bianca di rawat, karena pancake coklat yang di belinya sebelum kerumah sakit untuk Bianca tertinggal di mobil dan Bian berniat mengambilnya sebentar.

Juan pun duluan melangkah ke arah ruang rawat Bianca.

Saat Juan ingin masuk membuka pintu tidak sengaja Juan bertabrakan dengan Sean yang juga ingin keluar dari kamar.

"Uppssttt maaf om!!" ringis Juan merasa tidak enak.

"Tidak apa." Sean tersenyum menatap pria seumuran Bian di

hadapannya. "kau siapa?" Tanya Sean mengernyitkan dahinya.

"Saya sahabatnya Bian dan Bianca." Jawab Juan tersenyum ramah.

Nilam yang melihat Sean sedang berbicara dengan seseorng di ambang pintu melirik penasaran.

"Ada apa Mommy?" Tanya Bianca menatap mommynya lalu beralih ke ambang pintu dimana papanya berdiri dengan seseorang di depannya, tapi Bianca tidak bisa melihat jelas siapa seseorang itu yang terlindung tubuh papanya.

"Biar mommy lihat dulu."

Nilam melangkah mendekati Sean memegang lengan suaminya itu.

"Siapa sayang?"

Sean menoleh ke Nilam, tersenyum memeluk bahunya.

"Ini, lagi ngobrol sama Juan sahabatnya Bian dan Bianca." jawab Sean.

Nilam terdiam, sekian kalinya ia merasakan getaran aneh saat melihat pria itu.

"Nak Juan tidak bersama Bian?" tanya Nilam menyapa Juan.

"Bian nyusul, ada tertinggal tadi di mobil." Juan menundukkan kepalanya sedikit, sangat sungkan dengan wanita di depannya.

"Boleh tante tau, orang tua Juan siapa namanya dan sekarang ada dimana?"

Sean menatap aneh pada sikap istrinya, yang bertanya begitu detil dengan anak muda ini.

Juan mengernyit, mungkin Momnya Bian kuatir putra nya bergaul dengan orang yang tidak baik makanya wanita itu bertanya asal usulnya.

"Ayah saya Rafael Gernaldi dan ibu saya bernama Reren Gernaldi, orang tua saya sudah meninggal karena kecelakaan." Jelas Juan.

Deg

"Rafael Gernaldi? dan kau putranya?" Tanya Sean tiba tiba.

"Iya Om." Juan merasa di imitidasi oleh orang tua Bian dan Bianca, memang ada yang salah dengan dirinya.

"Kau pasti seorang dokterkan?" Tanya Sean semakin ingin tau.

"Ada apa ini berkumpul di depan pintu." sapa Bian baru saja datang, menatap curiga pada orang tuanya dan Juan.

"Papamu sekedar bertanya saja pada temanmu ini," Kata Nilam, berjalan mendekati dan mengandeng lengan putranya." ayo masuk Bianca sudah menunggu, Juan sekalian masuk juga." Ajak Nilam.

Mereka semua masuk ke dalam ruangan melewati Sean yang masih mematung.

Ada apa dengan suaminya itu fikir Niam kembali menghampiri Sean.

"Ada apa sayang." kata Nilam mengelus punggung Sean yang terlonjak.

"Kita harus bicara." Kata Sean menarik tangan Niam menjauh dari ruangan Kamar tersebut.

***

Wanita itu terlihat masih sangat lemah terbaring di tempat tidur, ia tersenyum tipis berusaha bangkit. Tapi segera di cegah Bian.

"Kembalilah rebahan, kau perlu banyak istirahat."

"Aku sudah sehatan Bian."

Bian membantu Bianca duduk bersandar, pria itu juga ikut duduk di tepi ranjang, meraih tangan Bianca mengelusnya dengan lembut.

"Aku sangat mencemaskanmu, akhirnya kau sadar juga." Kata Bian menatap manik mata Biru milik Bianca yang bersinar indah.

Saat Bianca ingin membalas ucapan Bian, Juan terlebih dahulu mendehemkan suaranya.

"Eehhmm, rupanya aku disini jadi obat nyamuk nih, lebih baik aku keluar dulu cari udara segar."

Bian dan Bianca hanya tersenyum menatap Juan yang langsung berjalan ke luar ruangan.

Bianca melirik Bian, pria itu terlihat lelah dengan jambang mulai tumbuh di sepanjang rahangnya.

Kau terlihat sangat pucat sayang..

"Aku turut bersedih atas meninggalnya Kiranda." Kata Bianca pelan.

"Ini sudah jalannya, terimakasih sudah mau peduli pada Kiranda." Kata Bian mengecup punggung tangan Bianca.

Bianca menggigit bibirnya kuat, " Apa kau mencintai wanita itu?" Tanya nya ragu.

"Aku menyayanginya dan aku lebih mencintaimu."

Bianca merona, ia merasa tenang dan bahagia, Bianca menatap mata hazel Bian,

ia ingin tau apakah pria itu berbohong atau memang jawaban itu dari isi hati Bian sendiri.

"Yakinlah, aku sangat mencintaimu, dan aku akan memperjuangkanmu Bianca."

Benarkah Bian akan memperjuangkannya tapi ia dan Bian kan sedarah kalau orang tua mereka tau apakah hubungan ini akan di tentang.

Sebelum Bianca ingin bicara lagi Bian sudah mencium bibirnya.

Ciuman itu serasa semanis madu, yang merasuk ke dalam tubuh.

Aku mencintaimu Bianca...

***

Nilam terbelalak saat mendengar perkataan dari Sean antara percaya dan tidak.

"Kita harus lakukan tes DNA itu untuk memastikan kalau ini memang benar." Kata Sean.

"Tapi apa kau yakin dia putra kita?"

"Menurut informasi yang ku terima putra kita tertukar dengan Putra Rafael Gernaldi dan kemungkinan Bianlah putra Rafael sesungguhnya."

Nilam mengeryit, dia memang merasakan getaran yang kuat saat bertatapan dengan Juan, dan ia tidak menyangka Juan putranya yang tertukar.

Dan pria itu adalah sahabat putranya Bian.

Begitu kecilkah dunia hingga mempermainkan hidupnya.

BAGIAN 16

Bian melepaskan tautan bibirnya, menatap intens wajah Bianca, kenapa mulai sejak dulu Bian tidak menyadari bahwa dia dan Bianca tidak ada kemiripan sama sekali, warna mata mereka saja berbeda, memang banyak yang mengatakan mereka tidak mirip tapi Bian tidak pernah mau menanggapinya, ternyata dari ketidak miripan itu membuktikan mereka bukan lah saudara kembar.

"Bie..kalau seandainya papa dan mommy mengetahui hubungan kita, aku takut mereka akan marah dan kecewa, aku mencintai mereka Bie." kata Bianca memegang tangan pria itu.

Bian tersenyum mengecup kening wanita itu." Apapun terjadi kedepannya, aku akan tetap bersamamu Bianca."

"Sejak kapan kau mulai mencintaiku Bie?"

"Sejak kita kecil, aku sudah mencintaimu."

"Kau banyak berubah, Bie.."bisik Bianca.

"Maksudmu?" tanya Bian mengernyitkan keningnya.

Bianca mencubit ujung hidung Bian mengecup pipi pria itu." Kau lebih hangat."

"Sehangat ciumanku untukmu." balas Bian kembali mencium bibir Bianca.

***

Juan berjalan santai di koridor rumah sakit, ia sengaja meninggalkan Bian dan Bianca berdua agar hubungan mereka kembali membaik, Juan berharap kedua sahabatnya itu mendapatkan kebahagian mereka, apa lagi cinta mereka bukanlah cinta terlarang.

Secara tidak sengaja Juan melihat om Sean dan tante Nilam berbicara serius, duduk di taman rumah sakit.

Juan mendekat, untuk sekedar menyapa mereka tapi seketika langkahnya

terhenti, Juan mengeryit heran, baru saja ia mendengar bahwa dia adalah putra kandung mereka.

Ada apa ini sebenernya fikir Juan semakin bingung, apa lagi ia mendengar lagi meraka akan melakuan tes DNA terhadapnya.

Saat Sean dan Nilam ingin kembali masuk, mereka terdiam melihat ke arah seorang pria muda yang berdiri tidak jauh dari mereka.

"Apa aku tidak salah dengar yang barusan kalian bicarakan?" Tanya Juan menatap sedih keduanya.

Seketika Nilam melangkah, memeluk Juan dengan sangat erat, wanita itu menangis di pelukan putranya, entah kenapa Nilam merasakan hatinya begitu kuat dan yakin Juanlah putra kandungnya, walau tanpa melakukan tes DNA sekalipun.

"Maafkan mommy, maafkan mommy." kata Nilam berulang kali, mencium kening putranya itu.

Sean pun mendekat, Juan menatap ke arah pria paruh baya yang masih terlihat tampan di usianya yang tidak lagi muda.

"Aku yakin Sean, dia putra kita." Kata Nilam melepaskan pelukannya, menatap suaminya dengan berlinang air mata.

Sean dan Juan saling pandang, tidak lama Sean mendekap putra nya itu." Maafkan papamu ini Juan, sekian lamanya rahasia ini akhirnya terbongkar, papa dan mommypun baru mengetahui hal ini."

Juan memejamkan matanya, entah apa yang di rasakannya saat ini, antara sedih, kecewa, marah dan bahagia.

"Mari nak, biar kami jelaskan, agar kau tau cerita sebenarnya." Ajak Sean kembali duduk di taman rumah sakit.

***

Juan menganggukkan kepalanya, mencerna apa yang di ceritakan Sean, ia bisa memaklumi apa yang menimpanya dan kedua orang tuanya, ini bukan lah kesalahan mereka, jadi ayahnya Rafael dan ibunya Reren Gernaldi berarti orang tua Bian sesungguhnya, dan sahabatnya itu

hanya tau Sean dan Nilam bukan orang tuanya, tanpa mengetahui siapa orang tua sesungguhnya berada, Juan harus segera memberi tau Bian agar semua menjadi jelas, dan Juan pun mau melakukan tes DNA secepatnya.

"Papa dan Mommy ada suatu hal yang harus kalian ketahui lagi." Kata Juan serius.

"Apa itu." Kata Sean penasaran.

"Ya nak, katakan lah, apa yang kami harus ketahui." balas Nilam lagi.

Juan menghelai nafasnya menatap keduanya." Bian dan Bianca saling mencintai." Jelas Juan membuat Sean dan Nilam terperangah tidak percaya.

"Kenapa bisa, mereka saudara walau bukan sedarah, tapi aku mengganggap Bian seperti putra ku sendiri." tekan Sean emosi.

"Sean, tenangkan dirimu, lebih baik kita tanyakan ini pada Bian dan Bianca agar semua menjadi jelas, kalau mereka saling mencintai kenapa tidak mereka di

izinkan bersatu." Kata Nilam menenangkan suaminya itu.

"Tapi, sayang mereka seperti saudara lalu apa kata orang lain kalau mengetahui hal ini."

"Apa yang kau takutkan Sean, cinta itu lebih berharga dari segalanya, dan cinta Bian dan Bianca akan mendatangkan kebahagiaan buat kita."

Sean mengusap wajahnya, ia berusaha meredam amarahnya, benar kata istrinya itu, yang paling terpenting adalah kebahagian buat mereka semua.

***

Sean, Nilam dan Juan bergegas kembali keruang rawat Bianca, saat Sean membuka pintu ia mengeryitkan keningnya, Bian dan Bianca tidak berada di sana.

Begitu pun Nilam dan Juan, menatap sekeliling kamar rawat, yang terlihat sepi.

"Meraka pergi papa." Kata Juan memegang jarum infus yang bekas di kenakan Bianca.

Nilam yang mendengar itu langsung pingsan yang dengan singap di tangkap Sean.

"Baringkan mommy di sini papa, biar aku yang memeriksanya." Kata Juan membantu Sean meletakan tubuh Nilam di atas ranjang.

***

Selama di dalam mobil Bianca terus memeluk lengan Bian, bersandar di bahu pria itu.

Entahlah, apakah ini keputusan yang tepat, mereka memilih untuk lari dari semuanya.

Bayangan wajah papanya Sean dan Mommynya Niam terlintas di ingatannya, ia sangat menyayangi mereka tapi Bian juga sangat mencintai Bianca.

Bian tau ini adalah tidakan terbodohnya, ia hanya tidak mau lagi kehilangan Bianca, walau mereka bukan saudara kembar, tapi Bian yakin papanya Sean pasti menentang hubungan cinta mereka.

Apa lagi Bian yang tidak jelas asal usulnya, siapa orang tua kandungnya.

"kita akan pergi kemana Bie..?" Tanya Bianca masih dalam kondisi lemah.

"Ke suatu tempat dimana tidak ada yang akan menentang hubungan kita, sayang." Jawab Bian mengelus pucuk kepala Bianca lembut.

Aku tidak ingin melakukan hal yang bisa membuat ku kehilanganmu lagi Bianca.

BAGIAN 17

Bian menghentikan mobilnya di salah satu rumah sederhana bergaya mini malis yang terletak di pinggir kota, ini adalah rumah milik salah satu rekannya yang tidak di tempati pemiliknya, dan Bian baru saja meminta izin pada rekannya itu untuk tinggal sementara waktu di sana.

"Sayang...kita sudah sampai." Kata Bian menguncang pelan bahu wanita itu yang terlelap dalam tidurnya, tapi wanita itu tidak merenspon.

Bian mengeryitkan keningnya, menyentuh dahi Bianca yang ternyata suhu tubuhnya sangat lah panas.

"Ya Tuhan, kau demam sayang." Kata Bian segera keluar dari mobil mengitari mobil, membukanya dan mengendong Bianca, membawanya masuk kedalam rumah.

Bian meletakan Bianca di atas tempat tidur di salah satu kamar, Bian bingung harus berbuat apa.

"Bianca...bertahanlah sayang, kau akan baik baik saja." Kata Bian mengecup kening wanita itu.

Wajah cantik Bianca terlihat berkeringat dan gelisah masih memejamkan matanya. Bian segera berlari ke dapur mengambil air dingin untuk mengompres Bianca, kalau saja cara ini demam Bianca bisa turun.

Dengan tergesa gesa Bian kembali kekamar lagi, meletakan kompesan di dahi Bianca.

Bian duduk berlutut di lantai mengecup punggung tangan wanita itu berulang kali.

"Bie..." Igau Bianca lemah.

"Aku di sini sayang, aku disini...tidurlah aku tidak akan kemana mana." Bisik Bian di telinga kekasihnya itu.

Bian menatap Wajah pucat Bianca, seharusnya Bianca masih di rawat di rumah sakit karena kondisi Bianca masih sangat lemah pasca kecelakaan itu, dan Bian yang bodoh malah membawa lari Bianca..

Tuhan....sembuhkan lah Biancaku..

***

Sinar matahari memasuki celah jendela, Bianca terbangun dari tidurnya, pandangannya menatap sekeliling kamar yang terasa asing baginya, tatapan Bianca terhenti pada sosok yang tertidur, duduk di lantai menyandarkan kepalanya di tepi tempat tidur.

Bianca tersenyum tipis, membelai helain rambut coklat gelap Bian yang membuat pria itu terlonjak dari tidurnya.

"Maaf aku membangunkanmu!" Kata Bianca menatap Bian yang mengucek matanya lalu mengusap wajahnya yang masih terlihat mengantuk.

Bian tersenyum menyentuh dahi wanita itu yang suhu tubuhnya sudah kembali normal." Bagaimana keadaanmu,

apa yang kau rasakan, apa masih terasa sakit?" Cecar Bian kuatir.

Bianca terkekeh pelan menyentuh wajah tampan kekasihnya itu." Aku sudah baikan, jangan berlebihan." Katanya menenangkan pria itu.

"Aku tidak berlebihan, kau segalanya bagi ku, aku panik malam tadi suhu tubuhmu sangat tinggi." Bisik Bian menangkup pipi Bianca.

Bianca mengecup tangan Bian mengelusnya dengan lembut." Aku baik baik saja Bie.."

***

Selesai membersihkan diri Bian mengambil kunci mobilnya, menatap Bianca yang masih berbaring di tempat tidur.

"Bianca aku akan keluar sebentar membeli sarapan dan obat untuk mu, kau tidak mengapa aku tinggal sendiri?" tanya Bian mendekati wanita itu duduk di tepi tempat tidur.

Bianca menganggukkan kepalanya." Aku tidak apa." Jawabnya pelan.

Bian mendekatkan diri, mengecup bibir pucat Bianca," Aku pergi." Bisiknya lalu melangkah menjauh keluar dari kamar.

Suara deru mobil Bian terdengar semakin menjauh, Bianca menatap langit langit kamar, bayangan orang tuanya terlintas di benaknya.

Selama ini papa dan mommynya selalu membuat Bianca bahagia, tidak pernah sekalipun membentak atau marah besar pada Bianca lalu sekarang ini kah balasan dari nya untuk orang tuanya, seharusnya ia pantas di sebut anak tidak tau balas budi, Bianca sangat merindukan orang tuanya, tapi ia juga tidak ingin kehilangan Bian.

Suara ponsel berbunyi di meja nakas yang tidak jauh dari tempat tidur, mungkin itu ponsel milik Bian.

Bianca bangkit dari tempat tidur menyingkirkan selimut, ia melangkah tertatih mendekati meja, menatap layar ponsel yang tertera nama Juan.

"Juan!! Pasti pria itu mencemaskannya dan Bian fikir Bianca.

Bianca ragu ingin mengangkat panggilan pria itu tapi entah kenapa hatinya berkata lain.

Dengan gemetar Bianca menekan dan menjawab panggilan dari Juan.

"Hallo!!"

"Bianca itu kau, ya Tuhan akhirnya kau menerima panggilanku, dimana kalian berada, pulanglah Bianca mommymu jatuh pingsan dan sampai sekarang belum sadarkan diri." Jelas Juan di balik ponselnya.

"Aku..." perkataannya terputus Bianca jatuh pingsan ke lantai.

"*Hallo Bianca..hallo.. Apa yang terjadi, Bianca kau mendengarkanku..*"

......

"*Shit__*" umpat Juan mematikan ponselnya, ada apa dengan Bianca, ia mencemaskan wanita itu, suara Bianca terputus dari balik ponselnya.

"Bagaimana kau sudah dapat menghubungi Bian!" tanya Sean menghampiri Juan.

"Panggilannya terputus papa, baru saja Bianca yang menerima panggilan ku."Sahut Juan cemas.

"Kau lacak keberadaan mereka dengan GPS, mungkin saja mereka belum meninggalkan Singapore." Kata Sean yang di balas anggukan oleh Juan.

"Aku mencemaskan Bianca, kondisinya belum pulih." Gumam Sean sedih.

"Aku yakin papa, Bian akan menjaga Bianca..." Kata Juan.

"Aku tau itu, Bian selalu melindungi Bianca sejak mereka kecil." balas Sean menepuk pundak putranya itu.

"Bagaimana kondisi mommy?" tanya Juan." Apa sudah sadar."

"Belum, mungkin mommy mu masih kelelahan dan shok."

"Kalau begitu Juan pamit mau mencari Bian dan Bianca."

"Berhati hatilah."

Juan berbalik melangkah lebar menjauh dari Sean yang menatap punggung putranya itu dari belakang.

Bian dan Bianca semoga kau kembali nak...

***

Juan berucap syukur akhirnya keberadaa Bian dan Bianca bisa di lacak melalui ponsel milik sahabatnya itu, Juan melajukan mobilnya di jalan tol menuju pinggiran kota.

Mobil Juan memasuki kawasan jalan berbatuan, ia mematikan mesinnya menatap rumah sederhana yang Juan yakini disinilah Bian dan Bianca berada.

Juan keluar dari mobil melangkah ke teras rumah tersebut memanggil nama Bian dan Bianca tapi tidak ada sahutan dari keduanya, rumah itu terlihat sepi dari dalam, Juan mencoba membuka knop pintu yang ternyata tidak terkunci.

Dengan memberanikan diri Juan memasuki rumah menatap sekelilingnya, pria itu memeriksa tiap ruangan dan berakhir pada sebuah kamar yang celahnya terbuka sedikit.

Juan membukanya segera, betapa terkejutnya ia melihat Bianca yang terkapar di lantai tidak sadarkan diri.

"Bianca!!"

Juan menghampiri Bianca, segera mengangkat tubuhnya, suhu tubuh Bianca sangat panas, Juan harus segera membawa adiknya ini ke rumah sakit.

Saat Juan mengendong Bianca keluar dari kamar Bian sudah berdiri di ambang pintu rumah.

"Kau!! Kenapa bisa kau disini, dan kenapa dengan Bianca." Kata Bian meletakan bungkusan di meja, lalu mendekati Juan menyentuh wajah pucat Bianca.

"Serahkan dia padaku." Pinta Bian merebut tubuh Bianca dari gendongan Juan.

"Tidak Bian, Bianca harus di bawa kerumah sakit kondisinya sangat lemah." tekan Juan menjauhkan diri dari Bian.

"Aku bisa merawatnya, serahkan Bianca padaku." Geram Bian.

"Kenapa kau egois seperti ini Bian, kau ingin Bianca mati!!"

"Kalau Bianca kembali kerumah sakit, mereka akan memisahkan ku dengannya." teriak Bian emosi.

"Mereka siapa yang kau maksud, orang tuamu begitu? Sejahat itukah kau menilai orang tuamu sendiri."

"Mereka bukan orang tuaku, Juan!"

"Kau brengsek Bian, mereka masih menganggapmu putra kebanggaan mereka, tapi apa balasanmu, kalau kau mencintai Bianca seharusnya kau perjuangkan dia dengan cara sehat, tapi kau kalah sebelum berperang, ini adalah tindakan pengecutmu membawa lari Bianca." Kata Juan menatap Bian dengan sorot kekesalan.

Juan melanjutkan langkahnya, ia menoleh sebentar pada Bian yang berdiri terdiam tidak bergeming.

"Kalau kau ingin tau semua kebenaran yang belum kau tau, pulanglah temui orang tuamu dan Bianca juga menunggumu."

Juan segera membawa Bianca masuk ke dalam mobilnya, melajukannya meninggalkan rumah itu.

"Apa yang aku harus lakukan Tuhan." Gumam Bian merosot kelantai, mencengkram rambutnya sangat kuat.

BAGIAN 18

Sudah hampir sepekan Bianca di rawat di rumah sakit, selama itu juga Nilam selalu menjaga putrinya itu, Bianca juga sudah mengetahui bahwa dia dan Bian bukan lah saudara kembar, dan Juanlah saudara kembar yang sebenarnya.

Dia pun tidak habis fikir kenapa Tuhan seakan mempermainkan hidupnya, hidup semua orang di cintainya tapi mommy selalu mengatakan pada Bianca bahwa Tuhan pasti punya rencana yang lebih indah buat hidup untuk ke depannya.

Tapi selama ia di rawat Bian sama sekali belum menemuinya, papa dan Juan pun sudah mencari keberadaan pria itu, tapi Bian seakan di telan bumi.

Kemana Bian? Kenapa Bian tidak mau pulang?

Begitu banyak pertanyaan di batin Bianca, tapi siapa yang mampu menjawab semua pertanyannya.

Mommynya pun terlihat gelisah dan sering jatuh pingsan karena memikirkan Bian, itu membuat Bianca sedih.

Bian...kemana kau, pulanglah!! Papa dan Mommy sudah merestui hubungan kita.

***

Juan tersenyum saat memasuki ruangan rawat Bianca, ia menatap mommynya menyuapi makan pada Bianca.

"Seperti anak kecil saja di suapi." Kata Juan mendekati mereka.

Nilam tersenyum mengecup kening putranya itu saat mendekatinya.

"Mommy sejak kemaren menelpon ponselmu tapi kenapa tidak di angkat." Kata Nilam.

"Maaf mommy, aku sangat sibuk, ada beberapa pasien yang harus ku tangani untuk menjalani operasi." Jelas Juan

duduk di tepi ranjang menatap Bianca yang masih terlihat memucat.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Juan.

"Baik. " Jawab Bianca singkat.

Juan tau Bianca memikirkan Bian, entah kemana perginya pria itu.

Juan tidak mengerti dengan jalan fikiran Bian yang sangat keras kepala, apa yang ada di dalam fikiran sahabatnya itu.

"Aku yakin Bian akan datang." Bisik Juan meraih tangan Bianca.

Nilam meneteskan air matanya, mengelus punggung Bianca saat putrinya itu menangis, mengeluarkan beban hatinya.

"Jangan menangis sayang, mommy akan ikut sedih." Kata Nilam memeluk putrinya itu.

"Aku merindukan Bian mommy, aku mencintainya." Bisik Bianca terisak.

"Mommy tau itu, mommy pun merindukan Bian, mommy yakin papamu pasti menemukan Bian." Kata Nilam menenangkan putrinya.

Juan memejamkan matanya sejenak lalu memilih keluar dari ruangan itu, ia harus mencari keberadaan Bian dimana pun pria itu berada.

***

Seorang pria menatap nanar pada makam yang sudah di tumbuhi rerumputan, ia berjongkok di sana meletakan sebuket bunga di nisan tersebut.

Lama pria itu terdiam tidak bergeming, hanya memandangi nama yang terpatri di nisan itu.

"Aku mencintainya Kiranda, tapi aku terlalu pengecut untuk menghadapi kenyataan." Katanya mengusap nisan tersebut.

"Apa yang harus aku lakukan Kiranda?" bisiknya sedih.

"Yang harus kau lakukan adalah pulang Bian."

Bian menoleh kearah suara itu, ia berdiri menatap nanar pada pria yang melangkah mendekatinya.

"Ternyata benar kau disini, semua mencemaskan mu, mencari keberadaanmu, kemana saja kau? " Tanya Juan kesal.

Bian tidak menjawab memilih pergi, melewati Juan.

"Kenapa kau seperti ini Bian, kau tidak tau, Bianca hanya bisa menangis, ia terus memikirkan mu." Kata Juan mencekal lengan pria itu.

"Lalu kau ingin aku berbuat apa, aku tidak mungkin kembali padanya, karena aku yakin papaku tidak akan menyetujui hubungan ini." Kata Bian menatap tajam ke arah Juan.

"Itu fikiran bodohmu, papa menyetujui hubungan mu dan Bianca, begitu juga mommy." Balas Juan emosi.

Bian membelalakan matanya." Papa, mommy, kau menyebut mereka dengan panggilan itu?" Tanya Bian heran.

"Apa kau ingin tau kebenarannya, ya.. aku lah putra tertukar itu, aku lah kembaraan Bianca sesungguhnya, dan mereka orang tuaku dan kau, ayahku Raffael adalah orang tua mu sesungguhnya."

Deg

Bian membeku, ia berjongkok di rerumputan, mengusap wajahnya dengan kasar.

"Aku pun baru mengetahui ini Bian, saat Bianca kecelakaan dan di rawat di rumah sakit, disana lah aku tidak sengaja mendengar pembicaraan orang tua kita." Kata Juan ikut berjongkok di depan Bian.

"Pulanglah, mereka menyayangimu, ingat mommy, ia sering pingsan memikirkan mu."

Setetes air mata mengalir di sudut mata Bian.

Haruskah dia pulang...

***

Hari ini juga Bianca di perbolehkan dokter untuk pulang, dengan perlahan

Bianca turun dari ranjangnya di bantu Sean dan Nilam.

"Besok kita akan pulang ke Indonesia." Kata Sean.

Bianca hanya terdiam, ia berharap sebelum esok tiba Bian datang untuk kembali padanya.

Sean membukakan pintu mobil untuk Bianca dan Nilam, saat mereka sudah di luar gedung rumah sakit.

Seketika suara teriakan seorang pria membuat Bianca membeku, ia mengenali suara itu.

"Bianca!!"

Bianca langsung keluar dari mobil, menatap nanar pada sosok pria yang berlari menghampirinya.

"Bie..!

Bianca berhambur ke pelukan Bian, menangis di dada bidang pria itu.

"Tuhan terimakasih.., aku mencintaimu Bie!" Isak Bianca.

"Aku tau itu, aku tau, aku lebih mencintaimu Bianca." Bisik Bian mempererat pelukannya.

Sean dan Nilam terdiam memperhatikan putra putri mereka saling berpelukan untuk melepaskan rindu.

"Putra kita sudah kembali Sean." Bisik Nilam bersandar di bahu suaminya.

"Aku tau cepat atau lambat Bian akan kembali karena bersama kitalah tempatnya pulang." Sahut Sean merangkul Nilam dengan lembut.

"Apakah tidak ada yang mencemaskan aku?" Kata Juan yang mucul di belakang.

"Oh sayang, mommy menyayangimu." Kata Nilam memeluk putranya itu.

Sementara itu...

Dua sejoli itu tidak menghiraukan pandangan orang lain yang berlalu lalang memperhatikan mereka, mereka terus berpelukan erat seakan tidak ingin terpisahkan lagi.

Ilove you Bian, Bianca....

BAGIAN 19

Awal cinta kita memang sangat rumit...

Tapi akhirnya Tuhan memberikan restunya untuk kita bersama..

Bian dan Bianca.

Bianca menatap pantulan dirinya di dalam cermin, wanita itu terlihat sangat cantik memakai gaun pengantinnya, ia tidak menyangka sebentar lagi ia akan menjadi istri sah seorang Bian Briano.

"Kau sudah siap sayang?" Tanya seorang wanita paruh baya memasuki ruangan kamar Bianca.

Bianca menoleh ke arah suara, tersenyum manis menatap mommynya yang masih terlihat cantik di usianya yang tidak lagi muda.

"Aku gugup mommy." Sahut Bianca menyambut pelukan Nilam.

"Sayang, santailah, semua akan berjalan lancar, ayo... mobil sudah siap mengantar mu ke gereja, baru saja Bian sudah berangkat duluan bersama papamu."

Bianca tersenyum, menganggukan kepalanya, mengandeng tangan mommynya melangkah keluar dari kamar.

Disinilah kebahagiaan itu akan di mulai...

***

Lonceng gereja berbunyi sangat merdu di iringi kicauan burung, Bianca turun dari mobilnya, melangkah perlahan memasuki gereja, suara nyayian yang di iringi musik menyambut kedatangannya, Bianca tersenyum menatap ke depan dimana Bian sudah lebih dulu berdiri menunggunya di hadapan pendeta.

Bian mengulurkan tangannya untuk Bianca, menatap wanita itu sangat intens yang masih di tutupi candarnya.

Sumpah setia sehidup semati sudah di ucapkan, kini mereka sudah sah menjadi suami istri, Bian membuka cadar Bianca, mengecup bibir itu sangat lembut.

Para tamu undangan turut berbahagia terutama Sean dan Nilam yang lebih bahagia menyaksikan putra putri mereka bersatu menjadi satu ikatan yang kuat.

Tuhan sudah merencanakan semua ini, dan apa yang sudah di takdirkannya pasti akan berakhir bahagia selama di dalam diri masih mempunyai cinta.

Taburan bunga bertebaran sangat indahnya saat Bian dan Bianca keluar dari gereja.

Bianca melempar buket bunganya dari arah belakang yang di perebutkan para tamu undangan dan anehnya bunga itu jatuh di antara kaki Juan, pria itu dengan bingung mengambil buket bunga itu.

"Mungkin setelah ini kau yang akan menyusul menikah." Kata seorang wanita cantik berdiri di samping Juan.

Juan megernyitkan keningnya memberikan buket bunga pada wanita itu." Lebih baik kau saja yang menyusul menikah karena ku lihat umurmu hampir matang untuk membina rumah tangga." Kata Juan.

"Sayangnya aku sudah menikah tapi gagal untuk mempertahankannya." Sahut wanita itu.

Juan menyipitkan matanya, pria itu terlihat penasaraan dengan wanita yang baru di kenalnya ini.

"Siapa namamu?" Tanya Juan.

"Emily.." Sahutnya menatap Juan.

***

Bian dan Bianca segera memasuki mobil, saat Bian melewati Juan yang terlihat asik berbincang dengan seorang wanita, ia menepuk pelan bahu sahabatnya itu.

"Bian!" Seru Juan menoleh ke samping menatap Bian sambil tersenyum simpul.

"Semoga berhasil." Kata Bian mendelik ke arah wanita di samping pria itu.

"Isss... kau ini!" Desis Juan di balas kekehan Bian yang langsung masuk ke dalam mobilnya.

Pesta pernikahan di laksanakan sesederhana mungkin tapi sangat meriah di sebuah gedung dan semua berjalan dengan baik hingga akhir acara.

Bianca terlihat lelah, saat sudah kembali kerumah bersama Bian, sedangkan Sean dan Nilam baru saja memutuskan kembali ke Indonesia karena perkerjaan di sana sudah menunggu mereka.

Bian tersenyum menatap Bianca yang terlihat kesulitan untuk melepaskan gaun pengantinnya, pria itu mendekat, membantu wanita itu yang sudah menjadi istrinya, meloloskan gaun itu dari tubuhnya.

Bian mengecup bahu Bianca dari belakang, berbisik mesra di telinga Bianca.

"Besok kita akan pergi untuk berbulan madu, katakan kau ingin kita pergi kemana?" Tanya Bian sambil meremas payudara Bianca dengan lembut di balik bra rendanya.

"Aku ingin kita pulang ke Indonesia, bukan kah kau ingin ke makam papamu rafael dan mommu." Sahut Bianca

berbalik mengalungkan tangannya di leher suaminya itu.

"Tapi setelahnya kita akan kembali ke Singapore lagi kan, papa Sean sudah mempercayai ku untuk mengelola club di sini walau aku sudah menolaknya, tapi kau tau bagaimana sifat papa yang tidak menerima penolakan, seharusnya yang mengurus *club* itu adalah Juan. Tapi lihat saudara kembaranmu itu, lebih memilih dengan kesibukan nya sebagai dokter." Kata Bian mengeluh.

Bianca tersenyum, mengecup bibir pria itu sekilas." Juan sudah mengambil keputusan yang tepat karena dunia kedokteran adalah impiannya dan kau harus tetap menjadi kebanggaan papa untuk meneruskan bisnis beliau." Kata Bianca melepaskan satu persatu kacing kemeja putih yang di kenakan Bian.

"Kau benar sayang, terimakasih karena sampai detik ini kau masih mencintaiku." Bisik Bian mengecup bibir Bianca membawa wanita itu ke atas tempat tidur mereka, menikmati setiap sentuhan yang sudah lama di rindukannya.

***

Sangat pagi sekali, Bian dan Bianca sudah berkemas, mereka terlihat terburu buru takut ketinggalan jadwal penerbangan, Juan pun ikut membantu mereka membawakan koper, menaruhnya di dalam bagasi mobil.

"Kau tidak ikut bersama kami?" Tanya Bian saat menghampiri Juan di luar rumahnya.

"Nanti aku menyusul, jadwal ku akhir pekan ini sangat padat di rumah sakit." Kata Juan, ia melirik ke arah Bianca yang baru saja keluar dari rumah.

"Ayo aku antar, nanti kalian terlambat, kenapa tidak gunakan pesawat pribadi milik papa saja, kan tidak repot seperti ini." Kata Juan membuka pintu mobil.

"Kami memang sudah merencanakan hal ini, ayo sayang saatnya kita berangkat." Kata Bian merangkul bahu Bianca masuk kedalam mobil.

***

Indonesia.

Bian dan Bianca keluar dari bandara, membalas sapaan sang supir yang sudah di perintahan papanya Sean untuk menjemput mereka.

Bian memberikan sebuah alamat makam orangtuanya kepada supir sebelum ia kembali kerumah, mereka akan singgah dulu disana.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang tidak berapa lama berhenti di depan area pemakaman.

Bian keluar dari mobil yang di ikuti Bianca menatap sebuah makam yang saling berdampingan, pria itu berjongkok di depannya, meneteskan air matanya.

"Mereka orang tuaku Bianca dan mereka tidak akan pernah tau aku adalah putra sesungguhnya." Bisik Bian sedih.

Bianca ikut berjongkok di samping Bian memeluk pria itu sangat erat." Walaupun mereka sudah tiada, aku yakin Tuhan sudah lebih dahulu memberitahu kebenaran itu pada mereka di surga, kau putra yang sangat di sayangi mereka." Kata Bianca mengelus punggung Bian.

"Aku tau itu..., aku juga menyayangi mereka."

Bian berdiri merangkul pinggang istirnya mengajaknya kembali ke dalam mobil.

"Besok kau mau kemana, aku akan menuruti semua kemauanmu sayang." Kata Bian.

"Aku ingin kita ke Raja Ampat, disana pemandangannya sangat indah."

"Benarkah?"

"Iya, semua temanku pernah kesana hanya aku saja belum pernah."

"Besok kita akan pergi kesana." Sahut Bian mengecup pucuk kepala Bianca.

***

Seorang anak perempuan 9 tahun berlari memeluk kembarannya, ia mengadu pada sang kembaran mengatakan ada seorang anak lelaki yang menyatakannya cinta padanya di sekolah, tentu hal ini membuat sang kembaran marah.

"Aku sudah bilang jangan kau tanggapi anak lelaki itu." Katanya kesal.

"Memangnya kenapa Bie..?" tanyanya polos.

"Karena kau hanya untukku dan kelak akan menikah denganku, Bianca."

"Benarkah... jadi kau dan aku akan menikah kelak kita sudah dewasa."

Bian menganggukkan kepalanya." iya karena Bian dan Bianca akan selalu bersama untuk selamanya..."

EXTRA PART

Suara tangisan bayi memenuhi kamar terdengar riuh saling bersahutan, tidak hanya satu atau dua bayi melainkan empat bayi sekaligus, Bian tidak menyangka istrinya Bianca akan melahirkan bayi kembar empat yang terdiri tiga perempuan dan satu lelaki, bahkan istrinya itu dapat melahirkan normal, sungguh seperti wonder women sejati.

Tapi setelah mereka pulang dari rumah sakit, Bian cukup kewalahan mengurusi ke empat bayinya hingga ia sempat tumbang, demam selama beberapa hari, untunglah mommynya Nilam terbang ke Singapore ikut repot mengurusi ke empat cucu kembar mereka, bahkan Nilam sudah mencarikan baby sister untuk membantu merawat ke empat bayinya.

"Bagaimana, apa demammu sudah turun?" Tanya Nilam pada Bian yang berbaring di atas tempat tidurnya.

"Aku sudah baikan mommy hanya kelelahan." Jawab Bian bangkit dari tempat tidurnya. " Ternyata mempunyai anak kembar itu perlu tenaga extra untuk merawatnya apa lagi kembar empat."

"Ehmm..jadi mengeluh nih dulu saja lagi hamil minta banyak anak kalau perlu katanya kembar delapan, sekarang baru di beri Tuhan kembar empat sudah menyerah." Sahut Bianca yang baru masuk ke dalam kamar membawa salah satu si kecil dalam gendongannya.

"Sini, biar mommy gendong." Pinta Nilam meraih cucu kesayangannya dalam gendongannya.

"Aku tidak menyerah sayang, sungguh aku bahagia kalau perlu kita bikin lagi, kali ini harus kembar delapan." Kata Bian penuh semangat.

"Kau ini, kalau bicara ya..kau enak aku yang buntingnya, tidak mudah mengeluarkan ke empat bayi ini dari dalam perutku." Balas Bianca menghampiri Bian dan duduk di tepi tempat tidur.

"papa akan kesini kan mommy?" tanya Bian pada Nilam.

"Iya, paling malam ini, kau tau papa sangat sibuk, terlebih sebentar lagi pernikahan Juan dengan Emily." Jawab Nilam.

"Akhirnya Juan menemukan jodohnya." gumam Bianca.

Nilam mengelus pipi bulat cucunya yang sudah tertidur itu lalu ia berdiri." Si kecil sudah tidur, mommy taruh dulu di kamarnya." Katanya sambil berlalu.

***

Saat malam hari semua berkumpul di kediaman Bian dan Bianca, ada papanya dan mommynya serta Juan dan Emily yang baru saja datang, mereka makan malam bersama, menambah hangatnya ikatan keluarga yang semakin erat.

"Kau yakin akan menikah di Indonesia?" Tanya Bian pada Juan saat mereka duduk di belakang rumah yang menghadap ke taman.

"Hem..ini permintaan papa dan mommy." Jawab Juan menyesap minuman kalengnya.

"Aku pasti datang saat pemberkatan pernikahanmu."

"Tentu, kalau kau tidak hadir maka kau akan ku habisi." Kata Juan mengundang tawa di antara keduanya.

"Baru kali ini aku merasakan cinta sesungguhnya pada seorang wanita, walau ku tau Emily seorang janda dengan dua orang anak tapi aku sangat mencintainya dan anak anaknya yang sudah ku anggap seperti anakku sendiri." Kata Juan.

"Cinta memang Buta, kau ingat papa kita mencintai mommy sangat obsesi dan posesif, mommy juga seorang Janda dari pria yang menjualnya pada papa, tapi cinta papa pada mommy sangatlah besar." Kata Bian.

Juan menganggukan kepalanya." Tapi Bian ada yang mengganggu fikiranku?"

"Apa itu?"

"Mantan suami Emily baru datang dari spanyol dan ia menawarkan diri ingin kembali pada Emily."

"Lalu apa tanggapan Emily?" Tanya Bian.

"Dia menolaknya."

Bian tersenyum menepuk bahu sahabatnya itu." Emily sudah memilihmu Juan jadi tidak ada yang perlu kau fikirkan."

"Aku hanya merasa tidak percaya diri, mantan suami Emily seorang Ceo perusahan terbesar di Spanyol berbeda denganku, aku hanya seorang Dokter."

"Tapi aku sangat mencintaimu."

Bian dan Juan berbalik ke arah suara wanita yang baru saja menghampirinya.

Bian tersenyum simpul meninggalkan Juan dan wanita itu berdua masuk ke dalam rumahnya.

"Apa yang kau katakan Juan, apa kau ragu denganku?" Tanya Emily.

"Tidak sayang, aku percaya padamu." sahut Juan merengkuh wanita itu kedalam pelukannya.

"Percayalah hanya kau yang kucintai di hatiku, aku tidak peduli dengan mantan suamiku yang terpenting hanya kau, dan anak anak kita." Bisik Emily.

Juan mendekatkan wajahnya mencium bibir wanita itu, mengecupnya sangat lembut.

"Terimakasih telah memilihku untuk mendampingimu."

***

Nilam menghampiri Sean yang membaca sebuah buku di atas tempat tidurnya, Sean tersenyum melepaskan kaca matanya menaruh buku di atas meja samping tempat tidur.

"Kau belum tidur sayang?" Tanya Nilam menghampiri suaminya itu naik ke atas tempat tidur, dan duduk di samping Sean.

"Aku menunggumu sayang, apa ke empat cucu kita sudah tidur?" Tanya Sean merengkuh bahu istrinya yang menyandarkan diri di dadanya.

"Mereka baru saja terlelap." jawab Nilam hampir berbisik.

"Ternyata kita sudah sangat tua sayang, cucu kita sudah terlahir kedunia." Kata Sean membelai rambut Nilam.

"Setidaknya kelak kalau Tuhan memanggilku, aku sudah tenang meninggalkan putra putri dan cucu kita bahagia."

"Tuhan akan memanggil kita bersama sama, karena aku maupun kau adalah satu." Bisik Sean mengecup kening istrinya.

***

Bianca menatap ke empat bayinya di dalam ranjang box , ia tersenyum si kembar tubuh dengan sehat.

"Alanis, Anabell, Alina dan Alan, mereka ternyata sudah tidur." kata Bian yang memeluk Bianca dari belakang.

"Mereka sudah terbuai dalam mimpi." Sahut Bianca berbalik mengalungkan tangannya di leher suaminya.

"Aku sangat mencintaimu Bianca kau wanita hebat dapat melahirkan ke empat bayiku."

"Aku juga sangat mencintaimu sayang." Sahut Bianca memeluk Bian sangat erat.

"Ayo kita kekamar, kau perlu beristirahat." Ajak Bian mengendong Bianca yang tersenyum meringkuk semakin dalam di dada bidang Bian.

"Bie...aku ingin mengajak bayi kita kalau sudah berumur beberapa bulan ke Indonesia." Kata Bianca saat Bian menurunkannya di atas tempat tidur.

"Tentu sayang, bukankan sekaligus kita menghadiri pemberkatan pernikahan Juan dan Emely." Kata Bian di balas anggukan Bianca.

"Kau tidak ke *club*?" tanya Bianca saat Bian ikut bergabung di dalam selimut.

"Tidak, aku cuti dulu sementara ku serahkan pada Zio." Jawab Bian menyebut nama maneger yang menagani *club*nya.

Bianca semakin merapat di pelukan Bian, menegadah mengecup bibir suaminya itu."

"Kau semakin tampan saja setelah mempunyai anak kembar empat."

"Jadi dulu aku tidak tampan?" tanya Bian mengangkat alisnya.

Bianca terkikik geli, mengecup bibir suaminya itu yang di balas Bian tidak kalah panasnya.

Bian menyusupkan lidahnya di dalam mulut Bianca, menikmati setiap celahnya, melumat bibir Bianca dengan sedikit kasar.

Bianca melenguh di sela ciumannya, ia membuka mata indahnya saat tautan bibir mereka terlepas.

"Kalau begini aku tidak bisa menahan diriku." gumam Bian serak.

"Bertahanlah sayang, aku kan baru melahirkan, jadi perlu pemulihan dulu."

"Aku tau itu, aku akan selalu bersabar."

Bianca bangkit, duduk menyentuh kejantanan Bian di balik celananya yang sudah membesar.

"Biar ku puaskan kau dengan mulutku, sayang." Bisik Bianca membuka celana panjang Bian.

Bian memejamkan matanya saat kejantanannya sudah berada di dalam mulut Bianca.

"Kau memang sangat nakal sayang." Bisik Bian menatap Bianca yang menunduk di antara selangkangannya begitu gencar meoral kejantanannya." Aku mencintaimu."

"Aku lebih mencintaimu." Kata Bianca mencium bibir suaminya.